



**HUBUNGAN MINAT BACA DAN
KEBIASAAN BELAJAR DENGAN
PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SDN GUGUS
KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Madaliyah Izah Mansyur

1401415200

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang” karya,

Nama : Madaliyah Izah M

NIM : 1401415200

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized letters, likely representing the name of the supervisor.

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Presasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang" karya,


Nama : Madaliyah Izah M

NIM : 1401415200

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019.

Semarang, 7 Agustus 2019


Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Panitia Ujian

Sekretaris.



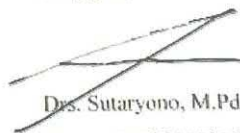
Farid Ahmadi, S. Kom., M. Kom., Ph. D
NIP. 197701262008121003

Penguji I,



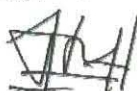
Dra. Sri Susilaningih, M.Pd
NIP. 195604051981032001

Penguji II,



Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015

Penguji III,



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Madalياهو Izah Mansyur

NIM : 1401415200

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : "Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang".

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juli 2019

Peneliti



Madalياهو Izah M

NIM 1401415200

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Membaca tanpa merenungkan adalah bagaikan makan tanpa dicerna”.
(Mohammad Hata)
2. “Belajarlah unuk membenuk kebiasaan dan bukan terbenuk oleh kebiasaan”. (KH Agus Salim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Untuk orangtuaku bapak Mansyur S, Ag dan Ibu Zaenunis serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan baik spiritual maupun material serta almamaterku.
2. Untuk seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung jalannya penelitian.

ABSTRAK

Mansyur, Madaliyah Izah. 2019. *Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M.Pd. 293 halaman.

Pendidikan memberikan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mampu bersaing di masa depan. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan hasil pra penelitian ditemukan permasalahan terkait prestasi belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara cenderung masih rendah. Selain itu minat baca dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa cenderung masih rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV?; (2) apakah ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV?; (3) apakah ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara sebanyak 151 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* sebanyak 117 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis uji prasyarat dan analisis data akhir menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi r_{hitung} yaitu sebesar 0,635; (2) ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi r_{hitung} yaitu sebesar 0,633; (3) ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi r_{hitung} yaitu sebesar 0,661.

Simpulan dari penelitian ini yaitu: 1) ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV; (2) ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV; (3) ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV. Saran yang diberikan adalah siswa dan guru lebih memperhatikan Minat baca dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa karena erat hubungannya dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Kata kunci: prestasi belajar; minat baca; kebiasaan belajar.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Presasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan PGSD.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sri Susilaningih, M.Pd. selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
5. Drs. Sutaryono, M.Pd. selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Penguji III yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen PGSD FIP UNNES

8. Muh. Hisam, A.Md., Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP UNNES
9. Kepala Sekolah di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah.
10. Guru Kelas V di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian di Sekolah.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan semua pihak.

Semarang, 8 Juli 2019

Peneliti



Madaliyah Izah M

NIM 1401415200

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Hakikat Minat Baca.....	12
2.1.1.1 Pengertian Minat	12
2.1.1.2 Ciri-Ciri Minat	14
2.1.1.3 Jenis-Jenis Minat	15
2.1.1.4 Pengertian Membaca.....	16
2.1.1.5 Tujuan Membaca.....	18
2.1.1.6 Manfaat Membaca.....	18
2.1.1.7 Pengertian Minat Baca	19

2.1.1.8	Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca	21
2.1.1.9	Cara Menumbuhkan Minat Baca	22
2.1.1.10	Indikator Minat Baca.....	26
2.1.2	Hakikat Kebiasaan Belajar	29
2.1.2.1	Pengertian Kebiasaan Belajar	29
2.1.2.2	Dimensi Kebiasaan Belajar	31
2.1.2.3	Aspek Kebiasaan Belajar	34
2.1.2.4	Jenis Kebiasaan Belajar	38
2.1.2.5	Indikator Kebiasaan Belajar	45
2.1.3	Prestasi Belajar.....	47
2.1.3.1	Pengertian Prestasi Belajar.....	47
2.1.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	49
2.1.3.3	Pengkategorian Prestasi Belajar	50
2.1.4	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	51
2.1.4.1	Pengertian Ilmu-Ilmu Sosial	51
2.1.4.2	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	52
2.1.4.3	Tujuan Pendidikan IPS	53
2.1.4.4	Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar.....	54
2.1.4.5	Prinsip-Prinsip Belajar IPS	55
2.1.4.6	Problematika Pembelajaran IPS di SD	63
2.1.4.7	Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran IPS di SD	65
2.1.4.8	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	69
2.1	Kajian Empiris	73
2.2	Kerangka Berpikir	83
2.4	Hipotesis Penelitian.....	86
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	87
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	89
3.2.1	Tempat Penelitian.....	89
3.2.2	Waktu Penelitian	89
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	90

3.3.1	Populasi.....	90
3.3.2	Sampel.....	91
3.4	Variabel Penelitian.....	92
3.4.1	Variabel Bebas.....	92
3.4.2	Variabel Terikat.....	92
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	92
3.5.1	Variabel Minat Baca.....	93
3.5.2	Variabel Kebiasaan Belajar.....	93
3.5.3	Variabel Prestasi Belajar IPS.....	93
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	94
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.6.1.1	Wawancara.....	94
3.6.1.2	Angket.....	95
3.6.1.3	Dokumentasi.....	95
3.6.2	Insrumen Penelitian.....	96
3.6.2.1	Instrumen Angket Minat Baca.....	97
3.6.2.2	Instrumen Angket Kebiasaan Belajar.....	98
3.6.1.3	Instrumen Prestasi Belajar.....	99
3.6.3	Uji Coba Instrumen.....	99
3.6.3.1	Uji Coba Instrumen.....	99
3.6.3.2	Uji Validitas.....	100
3.6.3.3	Uji Reliabilitas.....	104
3.7	Uji Prasyarat.....	107
3.7.1	Uji Normalitas.....	107
3.7.2	Uji Linearitas.....	108
3.7.3	Uji Multikolinearitas.....	109
3.8	Teknik Analisis Data.....	111
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	111
3.8.2	Analisis Pengujian Hipotesis.....	115
3.8.2.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	115
3.8.2.2	Analisis Korelasi Ganda.....	118

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	120
4.1.1	Subjek Penelitian.....	120
4.1.2	Analisis Data Deskriptif	121
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca	121
4.1.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Kebiasaan Belajar	132
4.1.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar IPS	145
4.1.3	Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	149
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	149
4.1.3.2	Uji Linearitas.....	150
4.1.3.3	Uji Multikolinearitas	152
4.1.4	Analisis Data Akhir.....	154
4.1.4.1	Analisis Korelasi Sederhana	154
4.1.4.2	Analisis Korelasi Ganda.....	158
4.2	Pembahasan.....	160
4.2.1	Penemuan Makna	160
4.2.1.1	Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	161
4.2.1.2	Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	167
4.2.1.3	Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara	172
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	175
4.3.1	Implikasi Teoritis	175
4.3.2	Implikasi Praktis	176
4.3.3	Implikasi Pedagogis	177
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	178
5.2	Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA		181
LAMPIRAN.....		186

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Populasi Penelitian.....	90
Tabel 3.2.	Skor untuk Setiap Butir Soal pada Skala <i>Likert</i>	97
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi Instrumen Minat Baca	98
Tabel 3.4.	Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Belajar.....	98
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Angket Minat Baca	102
Tabel 3.6.	Hasil Uji Validitas Angket Kebiasaan Belajar.....	103
Tabel 3.7.	Distribusi Kategori Skor Minat Baca.....	113
Tabel 3.8.	Distribusi Kategori Skor Kebiasaan Belajar	114
Tabel 3.9.	Distribusi Kategori Skor Prestasi Belajar	114
Tabel 3.10.	Intepretasi Koefisien Korelasi	117
Tabel 4.1.	Subjek Penelitian.....	120
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif Minat Baca Siswa	122
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca.....	124
Tabel 4.4.	Kategori Frekuensi Skor Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	125
Tabel 4.5.	Skor Rata-Rata Tiap Indikator Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara	126
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Kesenangan Membaca.....	127
Tabel 4.7.	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Frekuensi dan Kualitas Membaca.....	128
Tabel 4.8.	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Kuantitas Sumber Membaca.....	130
Tabel 4.9.	Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Indikator Kepuasan Membaca	131
Tabel 4.10.	Statistik Deskriptif Kebiasaan Belajar Siswa.....	133
Tabel 4.11.	Distribusi Frekuensi Variabel Kebiasaan Belajar.	135
Tabel 4.12.	Kategori Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Siswa Kelas IV	

	SDN Gugus Ki Hajar Dewantara	136
Tabel 4.13.	Skor Rata-Rata Tiap Indikator Kebiasaan Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	138
Tabel 4.14.	Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Indikator Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya.....	139
Tabel 4.15.	Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Indikator Membaca dan Membuat Catatan.....	140
Tabel 4.16.	Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Indikator Mengulangi Bahan Pelajaran.	141
Tabel 4.17.	Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Indikator Cara Mengikuti Pelajaran.....	142
Tabel 4.18.	Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar Indikator Menghadapi Ujian.....	144
Tabel 4.19.	Statistik Deskriptif Prestasi Belajar IPS.....	145
Tabel 4.20.	Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar IPS.....	147
Tabel 4.21.	Kategori Frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.	148
Tabel 4.22.	Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov).	150
Tabel 4.23.	Hasil Uji Linearitas Minat Baca dan Prestasi Belajar IPS.	151
Tabel 4.24.	Hasil Uji Linearitas Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar IPS. .	152
Tabel 4.25.	Hasil Uji Multikolinearitas Minat Baca dan Kebiasaan Belajar... .	153
Tabel 4.26.	Hasil Uji Korelasi Minat Baca dan Prestasi Belajar IPS.	155
Tabel 4.27.	Interpretasi Koefisien Korelasi.	156
Tabel 4.28.	Hasil Uji Korelasi Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar IPS.....	157
Tabel 4.29.	Hasil Uji Korelasi Ganda	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bagan Kerangka Berpikir.....	85
Gambar 3.1.	Bagan Desain Penelitian	88
Gambar 4.1.	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang	124
Gambar 4.2.	Diagram Kategori Frekuensi Variabel Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang	126
Gambar 4.3.	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Kebiasaan Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	136
Gambar 4.4.	Diagram Kategori Frekuensi Variabel Kebiasaan Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	137
Gambar 4.5.	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	147
Gambar 4.6.	Diagram Kategori Frekuensi Variabel Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	149
Gambar 4.7.	Desain Hasil Penelitian.	159

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	186
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Minat Baca.....	188
Lampiran 3.	Lembar Angket Minat Baca (Uji Coba Penelitian)	189
Lampiran 4.	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kebiasaan Belajar	193
Lampiran 5.	Lembar Angket Kebiasaan Belajar (Uji Coba Penelitian).....	194
Lampiran 6.	Lembar Angket Siswa Pra Penelitian	198
Lampiran 7.	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	199
Lampiran 8.	Daftar Nama Responden Uji Coba	200
Lampiran 9.	Hasil Uji Coba Angket Minat Baca	201
Lampiran 10	Hasil Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar	205
Lampiran 11.	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Minat Baca.....	209
Lampiran 12.	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Kebiasaan Belajar.....	210
Lampiran 13.	Kisi-Kisi Angket Penelitian Minat Baca.	212
Lampiran 14.	Lembar Angket Penelitian Minat Baca	213
Lampiran 15.	Kisi-Kisi Angket Kebiasaan Belajar.....	216
Lampiran 16.	Lembar Angket Kebiasaan Belajar.....	217
Lampiran 17.	Daftar Responden Sampel Penelitian	221
Lampiran 18.	Hasil Penelitian Angket Minat Baca	225
Lampiran 19.	Hasil Penelitian Angket Kebiasaan Belajar	228
Lampiran 20.	Rekapitulasi Skor Angket Minat Baca	232
Lampiran 21.	Rekapitulasi Skor Angket Kebiasaan Belajar.....	237
Lampiran 22.	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	244
Lampiran 23.	Hasil Uji Normalitas.....	250
Lampiran 24.	Hasil Uji Linearitas.....	251
Lampiran 25.	Hasil Uji Multikolinearitas	252
Lampiran 26.	Hasil Uji Korelasi Sederhana.	253
Lampiran 27.	Hasil Uji Korelasi Ganda.....	254
Lampiran 28.	Data Nilai UTS Tahun Ajaran 2018/2019 SDN Gugus	

Ki Hajar Dewantara	255
Lampiran 29. Lembar Pedoman Wawancara	261
Lampiran 30. Lembar Instrumen Wawancara.....	262
Lampiran 31. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara tentang Minat Baca (Siswa)..	270
Lampiran 32. Lembar Pedoman Wawancara Minat Baca (Siswa)	271
Lampiran 33. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kebiasaan Belajar (Siswa)...	272
Lampiran 34. Lembar Pedoman Wawancara Kebiasaan Belajar (Siswa).....	273
Lampiran 35. Surat Ijin Penelitian	274
Lampiran 36. Surat Keterangan Penelitian	279
Lampiran 37. Dokumentasi dan Lokasi Penelitian.	284

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas 2011:3).

Proses pendidikan di Indonesia tercakup dalam satu kesatuan yaitu Pendidikan Nasional. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Sisdiknas 2011:7). Pendidikan nasional salah satunya dilaksanakan melalui pendidikan dasar dan menengah. Sesuai UU nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 ayat 1 tentang kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sehingga membutuhkan proses belajar yang efektif. Proses belajar yang efektif diantaranya dilakukan dengan membaca. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 8 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Somadayo (2011:4), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013:5). Berdasarkan pengertian tersebut berarti membaca bukan hanya sekedar membaca saja, melainkan proses memahami suatu tulisan. Pemahaman suatu tulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang tersurat dalam tulisan. Sehingga membaca menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, karena setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Terlebih dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki cakupan materi yang luas, sehingga untuk mempelajari dan menambah wawasan perlu memperbanyak frekuensi membaca. Namun, kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang sangat ditentukan oleh minat yaitu minat baca.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh

karena terdapat daya tarik bagi siswa tersebut. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam rentang waktu tertentu (Djamarah, 2015:167)

Sudarsana dan Bastiano (2010:4.24), minat membaca merupakan kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca supaya mau membaca dengan kemauan sendiri. Anak yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap suatu bacaan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bacaan yang terkait. Adanya minat baca, akan membuat anak tertarik terhadap kegiatan membaca dan bukubacaan. Anak yang sudah terbiasa membaca akan gemar membaca buku dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan hidup yang tiada hari tanpamembaca.

Kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah merupakan suatu alat untuk menguasai semua bahan pelajaran. Adanya minat membaca yang tinggi terhadap segala bidang pengetahuan, terutama bacaan yang berhubungan dengan bidang studi pengetahuan sosial, maka makin mudah bagi siswa untuk menguasai segala bidang pengetahuan tersebut. Susanto (2013:148) menyatakan bahwa berkaitan dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika siswa memiliki minat untuk membaca, maka siswa akan lebih sering melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca rutin yang dilakukan setiap hari akan membentuk suatu kebiasaan dalam membaca. Ketika kebiasaan belajar siswa sudah baik, maka dalam proses belajar siswa juga akan

memiliki kebiasaan belajar yang baik pula. Kebiasaan belajar adalah penyelesaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah yang tidak berubah-ubah ketika mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses belajart (Djaali, 2015:128). Sehingga, minat baca dan kebiasaan belajar adalah dua aspek yang mempengaruhi jalannya aktivitas belajar dan berdampak pada perolehan prestasi belajar siswa.

Setelah kegiatan belajar selesai, diharapkan individu memiliki perubahan yang terjadi baik itu berkaitan perubahan pemahaman materi yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan keterampilan yang mulanya tidak mampu menjadi mampu melakukan sesuatu. Prestasi belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari berbagai aspek sebagai hasil kegiatan belajar (Susanto, 2016:5). Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil penilaian proses pembelajaran muatan pelajaran yang ada di sekolah untuk kemudian dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Hamdani, 2011: 138). Prestasi belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi muatan pelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang rajin membaca (Triatma,2016:167). Riset berbeda bertajuk "*Most Littered Nation In The World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu, membawa data bahwa Indonesia

dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca. Padahal angka melek huruf bangsa Indonesia sudah tinggi yaitu sebesar 97,93% penduduk Indonesia melek huruf (Wahyuni,2017).

Sedangkan hasil penelitian *Program For International Student Assesment* (PISA), Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara. Skor rata-rata untuk sains adalah 403, untuk membaca 397 dan untuk matematika 386. Hasil penelitian menunjukkan skor dan peringkat yang didapatkan oleh Indonesia tergolong rendah. Hal ini menggambarkan siswa cenderung memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan dokumentasi di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Tugu Kota Semarang yang terdiri dari SDN Randugarut, SDN Karanganyar 02, SDN Tugurejo 01, SDN Tugurejo 02, dan SDN Tugurejo 03 diperoleh berbagai permasalahan yang muncul di sekolah seperti prestasi yang dicapai sebagian siswa kelas IV masih rendah, hal ini karena materi IPS yang diajarkan terlalu luas dan bersifat tematik sehingga membuat siswa merasa bosan dan sering berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi. Selain itu, siswa juga hanya belajar ketika ada pr dan diadakan ulangan. Hal tersebut diketahui melalui penyebaran angket yang telah dilakukan.

Berdasarkan angket yang disebar tersebut, terdapat 151 siswa, 74 siswa memiliki minat baca yang cukup tinggi, sedangkan 77 siswa memiliki minat baca yang rendah. Serta 74 siswa memiliki kebiasaan belajar yang tinggi, dan sebanyak 77 siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.

Berdasarkan data dokumentasi Penilaian Akhir Semester (PAS) yang diperoleh, ketuntasan keseluruhan siswa dalam pelajaran IPS hanya mencapai 47,7% dengan rincian SDN Randugarut ketuntasan mencapai 49% yakni hanya 9 siswa yang tuntas dari 19 siswa. SDN Tugurejo 01 ketuntasan mencapai 63% yakni hanya 28 siswa yang tuntas dari 43 siswa. SDN Tugurejo 02 ketuntasan mencapai 52% yakni hanya 12 siswa yang tuntas dari 23 siswa. SDN Tugurejo 03 ketuntasan mencapai 19% yakni hanya 6 siswa yang tuntas dari 34 siswa.. SDN Karanganyar 02 ketuntasannya hanya mencapai 53% yakni hanya 17 siswa yang tuntas dari 32 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui jika minat baca dan kebiasaan belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar diperoleh dari aktivitas yang disebut belajar. Aktivitas belajar dominan dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan membutuhkan minat untuk memperoleh aktivitas membaca yang rutin. Jika siswa memiliki aktivitas rutin dalam membaca, maka akan terbentuk kebiasaan belajar yang baik untuk membantu jalannya proses belajar. Ketika kebiasaan belajar dilakukan dengan komitmen, disiplin yang baik dan penuh tanggung jawab maka akan memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Sehingga individu yang memiliki minat baca dan kebiasaan belajar baik cenderung mendapatkan prestasi belajar yang baik pula. Baiknya perolehan prestasi belajar individu disetiap kegiatan pembelajaran akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Heny Setyowati pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Minat Membaca Terhadap

Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan” dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian pengaruh positif dan signifikan antara minat membaca terhadap kemampuan berbahasa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, Komang Sudarma, dan Made Sulastri pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Aantara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Malaya-Jembrana” dalam Journal Mimbar PGSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Kondisi saat pembelajaran kurang kondusif, karena di setiap kelas terdapat 3-7 siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya, serta bermain sendiri menggunakan alat tulisnya dan kurang focus terhadap pelajaran.
- 1.2.2 Minat baca siswa masih rendah sehingga prestasi belajar siswa kurang maksimal pada mata pelajaran yang banyak hafalan dan pemahaman teori seperti pembelajaran IPS. Terdapat 151 siswa, 74 siswa yang memiliki minat baca yang cukup tinggi, sedangkan 77 siswa memiliki minat baca yang rendah.
- 1.2.3 Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, yakni hanya belajar ketika ada pr dan akan diadakan ulangan. Terdapat 151 siswa, 70 siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang tinggi, dan sebanyak 81 siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.
- 1.2.4 Terdapat 151 siswa, 72 siswa yang telah mencapai nilai KKM dan 79 siswa belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran IPS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah terkait dengan minat baca, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar IPS. Alasan peneliti memilih permasalahan tersebut karena peneliti ingin mengetahui adakah

hubungan antara minat baca dan kebiasaan belajar siswa kelas IV SD dengan prestasi belajar IPS. Minat baca diperlukan oleh siswa agar dapat menunjang proses belajar siswa yang sebagian besar dilakukan dengan membaca. Kebiasaan belajar juga dapat mendukung siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang ingin dicapai. Peneliti memilih mata pelajaran IPS karena berdasarkan data nilai UAS yang diperoleh terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Adakah hubungan yang signifikan antara minat baca siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.2 Adakah hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.3 Adakah hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui hubungan yang signifikan antara minat baca siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- 1.5.2 Mengetahui hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- 1.5.3 Mengetahui hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS, sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

Manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan minat baca dan kebiasaan belajar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memberikan bekal kepada peneliti menjadi calon pendidik dalam menanamkan pentingnya membaca dan pentingnya kebiasaan belajar yang baik bagi siswa.

1.6.2 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengetahui minat baca dan kebiasaan belajarnya serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca serta kebiasaan belajar dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

1.6.3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi guru untuk memahami tentang pentingnya membaca dan pentingnya membentuk kebiasaan belajar yang baik pada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan minat baca dan menerapkan kebiasaan belajar yang baik.

1.6.4 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi sekolah dan referensi untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Minat Baca

2.1.1.1 Pengertian Minat

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sangat ditentukan oleh minat terhadap aktivitas tersebut. Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Susanto (2013:58) menyatakan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Sudarsana dan Bastiano (2010:4.24), minat yaitu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitasaktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Sardiman (2011:76) menyatakan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Minat timbul tidak secara tiba-tiba melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan. Menurut Sobur (2013:246) seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Minat atau keinginan ini erat kaitannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian yang ada akan menimbulkan kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan tersebut berhubungan erat dengan kondisi fisik seseorang yaitu keadaan sakit, lelah, lesu, atau sehat dan segar, selain itu erat hubungannya pula dengan kondisi psikis seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berdasar pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa minat merupakan dorongan yang kuat dalam diri seseorang berupa keinginan atau ketertarikan terhadap suatu kegiatan tertentu yang disertai dengan perasaan senang. Seseorang yang mampu mempelajari suatu hal, dengan minat yang ada dalam dirinya, maka akan mudah mengikuti proses belajar belajar. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal

daripada hal yang lainnya, yaitu melalui partisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Untuk memperjelas pengertian dari minat, ada beberapa ciri-ciri tentang minat.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Minat

Hurlock (dalam Susanto 2013:62) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat yaitu sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat pada semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.

- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar

Kebiasaan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.

- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga bagi setiap orang yang dapat memperoleh kesempatan untuk belajar.

- d. Perkembangan minat mungkin terbatas

Keterbatasan minat disebabkan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.

- e. Minat dipengaruhi oleh budaya

Budaya sangat memengaruhi minat, karena budaya yang semakin luntur akan melunturkan minat pula.

- f. Minat berbobot emosional

Minat berhubungan dengan perasaan, yaitu suatu objek yang dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang

g. Minat berbobot egosentris

Jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya. Sehingga minat juga memiliki berbagai jenis.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Minat

Rosyidah (dalam Susanto 2013:60), pada prinsipnya minat yang timbul dalam diri seseorang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) minat yang timbul dari pembawaan, timbul dengan sendirinya yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah; (2) minat yang timbul karena pengaruh dari luar, timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Pengelompokan jenis-jenis minat menjadi sepuluh macam menurut Kuder (dalam Susanto 2013:61), yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesinmesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan masalah.

- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan
- g. Minat literer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dengan belajar. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Minat terhadap sesuatu hal atau kegiatan akan membantu seseorang mempelajari hal tersebut. Susanto (2013:148) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Salah satu hal atau kegiatan seseorang yang harus didasari dengan minat adalah membaca.

2.1.1.4 Pengertian Membaca

Membaca sangat berperan penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. seseorang yang gemar membaca akan memperoleh wawasan dan

pengetahuan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menjawab tantangan pada masa depan. Tarigan (2008:7) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis, oleh karena itu membaca merupakan salah satu bagian penting dari kemampuan berbahasa yang perlu ditumbuhkan minatnya.

Somadayo (2011:4), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks karena setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca sebagai proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Sejalan dengan hal itu, Rahim (2011:3) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Berdasar pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memahami dan memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang terdapat dari suatu bacaan. Seseorang yang membaca akan bisa mengenal kata-kata, gambar-gambar, mengetahui dan menghayati ide yang dikemukakan oleh pengarang yang terdapat dalam suatu bacaan, sehingga membaca merupakan suatu proses dan membaca membutuhkan

suatu sumber yaitu sumber bacaan. Setiap kegiatan yang berproses pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya kegiatan membaca juga memiliki bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.

2.1.1.5 Tujuan Membaca

Tujuan membaca merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau didapatkan oleh pembaca dari proses membaca yang dilakukannya. Haryadi (2012:16) menyatakan bahwa tujuan membaca dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang selalu dicanangkan oleh pembacaseswaktu membaca. Seringnya tujuan yang diinginkan oleh pembaca bisa dilihat statusnya dan kegemarannya. Tujuan khusus adalah tujuan yang dicanangkan pembaca pada saat tertentu sesuai situasi dan kondisi. Misal, membaca untuk mengisi waktu luang. Sehingga dengan membaca banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh.

2.1.1.6 Manfaat Membaca

Kegiatan membaca memberikan banyak manfaat, salah satunya bermanfaat untuk mencari informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan. Haryadi (2012: 18) menyebutkan manfaat membaca yaitu guna, faedah, atau sesuatu yang diperoleh dari kegiatan membaca. Jika tujuan membaca ditentukan sebelum membaca dan saat membaca, maka akan diperoleh manfaat setelah kegiatan membaca. Adapun manfaat membaca antara lain:

- a. Menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis.
- b. Mengajak seseorang untuk berinstropeksi atau melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.
- c. Membaca memicu imajinasi, karena dengan membaca seseorang dapat menangkap sebanyak mungkin pengetahuan dan pengalaman dari orang lai.
- d. Membaca dapat bermanfaat dalam mengikuti laju perkembangan zaman yang serba cepat dalam bidang informasi dan komunikasi. Seseorang yang tertarik dan suka dengan kegiatan membaca, akan melakukan kegiatan membaca dengan penuh kesadaran dan perasaan senang untuk memperoleh manfaat-manfaat tersebut. Kegiatan membaca yang dilakukan sangat ditentukan oleh minat yaitu minat baca.

2.1.1.7 Pengertian Minat Baca

Dalman (2013:142) minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dirinya. Menurut Rahim (2011:28) minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Sudarsana dan Bastiano (2010:4.24) menyatakan bahwa minat membaca adalah `kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau membaca dengan kemauan sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanto (2012:116) menyatakan bahwa minat membaca merupakan disposisi yang tidak tampak tapi dapat ditafsirkan dari perilaku yang tampak yaitu: mengunjungi perpustakaan, belanja buku, jumlah buku koleksi pribadi, jumlah jam membaca tiap hari dan sebagainya.

Berdasar pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa maka minat baca merupakan dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk membaca dengan penuh kesadaran yang disertai dengan perasaan senang. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam ketersediaanya untuk mendapatkan bahan bacaan untuk dibaca atas kesadaran sendiri. Semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginan untuk membaca. Anak yang sudah terbiasa membaca akan gemar membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan hidup yang tiada hari tanpa membaca. Minat baca yang ada dalam diri seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya faktor yang mempengaruhi meliputi faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Bunata (dalam Dalman 2013:142) menyebutkan bahwa minat baca sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peran penting dalam keluarga untuk mendidik anak-anak yaitu ditengah kesibukan sebaiknya orang tua dapat meluangkan waktunya untuk menemani anaknya membaca buku. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

b. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif

Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian. Tenaga kependidikan yang tidak memberikan motivasi pada siswa bahwa membaca itu penting untuk menambahkan ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya.

c. Faktor infrastruktur yang kurang mendukung peningkatan minat baca

Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku.

d. Faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan

Bahan bacaan yang masih susah untuk ditemui untuk pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan daerah.

Menurut Yulia (2005:3), tantangan atau hambatan dalam menumbuhkan minat baca antara lain, (1) budaya membaca rendah; (2) pengaruh televisi; (3) buku bukan prioritas; (4) kurangnya fasilitas; (5) Keluarga. Sejalan dengan hal

tersebut, Dalman (2014:143) mengemukakan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menimbulkan minat baca dalam diri seorang anak dengan bantuan peranan pendidikan berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang akan meningkatkan budaya membaca.

Berdasar pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa, maka faktor penentu minat baca seseorang dimulai dari keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam membimbing anak untuk menyukai kegiatan membaca yang dilakukan dirumah tanpa adanya paksaan dari orang tua. Sekolah mempunyai peran untuk membimbing anak dalam mengembangkan minat baca di sekolah. Selain itu, lingkungan masyarakat seperti kebiasaan masyarakat dan teman sebaya mengenai kegiatan membaca akan sangat berpengaruh pada anak. Ketersediaan bahan bacaan akan mendukung minat baca anak yang lebih baik. Minat baca yang tinggi dalam diri seorang anak tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, namun perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sedini mungkin. Banyak cara yang dilakukan orang tua atau guru untuk menumbuhkan minat baca anak.

2.1.1.9 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Dalman (2013:143) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak sebagai berikut:

a. Bacakan buku sejak lahir

Pada masa 0-2 tahun perkembangan otak manusia sangat pesat dan reseptif (gampang menyerap isi bacaan dengan memori yang kuat). Jika anak dikenalkan dengan membaca sejak dini, maka akan memiliki minat baca yang tinggi.

b. Dorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibaca

Bahan bacaan akan menjadi akan menjadi suatu kebutuhan oleh anak untuk menginterpretasikan suatu bacaan yang menuntut anak untuk memahami suatu bacaan dan membaca buku secara berulang-ulang.

c. Ajak anak ke toko buku atau perpustakaan

Perpustakaan akan memperkenalkan anak pada keanekaragaman bahan-bahan bacaan yang menimbulkan rasa keingintahuan yang besar untuk membaca bahan bacaan. Ketersediaan bahan bacaan memungkinkan anak memilih bahan bacaan sesuai minat dan keinginannya untuk menumbuhkan minat bacanya.

d. Beli buku yang menarik minat anak

Buku yang menarik tentu akan memberikan respon kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik perhatiannya.

e. Sisihkan uang untuk membeli buku

Ketersediaan bahan bacaan yang dibeli akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca.

f. Nonton filmnya dan belikan bukunya

Hal ini dilakukan agar anak menciptakan kebiasaan membaca buku dengan menonton film dari bukunya juga.

g. Ciptakan perpustakaan keluarga

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengonsumsi buku-buku setiap sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian. Keluarga menjadi hal utama yang secara langsung berperan untuk

menumbuhkan minat baca anak dengan menyediakan sumber bacaan yang variatif di rumah.

h. Tukar buku dengan buku teman

Cara ini akan menimbulkan rasa ketertarikan dengan bahan bacaan yang lainnya. Jadi, kebiasaan anak untuk membaca akan membuat mereka saling bertukar sumber bacaan yang variatif.

i. Hilangkan penghambat seperti televisi atau *playstation*

Sulitnya menciptakan minat membaca terhadap anak karena pengaruh menonton televisi, *playstation*, hal yang disukai anak, peranan orangtua dan guru sangatlah penting untuk mendorong anak senang membaca dengan berbagai tugas yang berkaitan dengan membaca terbiasa dan mencintai bahan bacaan.

j. Hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca

Hadiah merupakan salah satu stimulus untuk menimbulkan respons pada anak untuk lebih giat membaca sehingga pemberian hadiah dapat menimbulkan dorongan bagi anak untuk rajin membaca.

k. Jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak.

Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerimaan hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain.

l. Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari.

Seseorang yang senang dengan membaca akan menjadikan kegiatan membaca suatu kebutuhan yang harus dilakukan tiap hari. Membiasakan setiap hari anak membaca, meskipun hanya sebentar untuk membaca buku dengan baik.

m. Dramatisasi buku yang anda baca.

Melihat kembali buku yang telah dibaca, tanpa disadari mendramatisir sudah melakukan pengulangan dalam membaca.

n. Peningkatan minat baca

Peningkatan minat baca dengan cara menyesuaikan bahan bacaan dengan kebutuhan masing-masing anak dan memilih bahan bacaan yang baik bagi anak.

o. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca.

Kesadaran yang tinggi akan mendorong seseorang untuk membaca suatu bacaan.

p. Menyediakan waktu untuk membaca.

Menyediakan waktu dalam membaca sangat penting untuk menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari.

Tarigan (2008:108) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan minat membaca yaitu dengan cara:

1) Menyediakan waktu untuk membaca.

Alasan yang umum untuk tidak membaca adalah karena kekurangan waktu. Para pembaca yang berpengalaman selalu menyediakan beberapa buku atau majalah yang dapat dibaca segera bila ada kesempatan. Bahkan para pelajar dan mahasiswa yang berat dengan tugas kelas sekalipun dapat menyediakan waktu melanjutkan bacaan mereka kalau mereka memperoleh penerangan-penerangan yang bijaksana dan ramah. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang ini adalah dengan membaca, sehingga menyediakan waktu untuk membaca akan meningkatkan minat baca anak.

2) Memilih bahan bacaan yang baik.

Menyediakan waktu untuk membaca sangat erat berhubungan dengan salah satu aspek yang paling penting dari membaca kritis, yaitu mengetahui apa yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Setiap orang harus mengadakan prinsip-prinsip sendiri yang dapat membimbing pilihan yang harus dibaca dan yang harus dilewatkan.

Minat baca seseorang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, namun membutuhkan peranan orang lain serta dorongan atau upaya lain yang menjadikan anak terangsang untuk membaca. Untuk mengetahui seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah dapat diketahui dengan melihat indikator-indikator dari minat baca.

2.1.1.10 Indikator Minat Baca

Menurut Dalman (2013:114) indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi dan kuantitas yang dimaksud yaitu bagaimana frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya seseorang yang banyak melakukan kegiatan membaca akan mempunyai minat baca.

2. Kuantitas sumber bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan membaca berbagai bacaan yang berbeda. Tidak hanya membaca yang dibutuhkan saja tetapi sekaligus membaca hal yang dianggap penting.

Rahim (2017: 28) berpendapat bahwa orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Ada beberapa komponen indikator minat dalam suatu kegiatan yang diungkapkan Slameto (2013: 57), adalah sebagai berikut:

1. Adanya rasa senang

Seseorang yang tertarik pada suatu hal akan memiliki rasa senang pada hal tersebut. Adanya rasa senang akan menimbulkan semangat yang lebih dalam melakukan sesuatu hal yang disukainya. Apabila seseorang tidak tertarik akan suatu hal maka tidak akan ada rasa senang dalam dirinya.

2. Kepuasan dari kegiatan yang diminati

Seseorang yang senang dalam melakukan suatu kegiatan yang diminati akan merasa puas apabila kegiatan tersebut dapat memberikan hasil yang baik dan akan mendorong seseorang untuk melanjutkannya.

3. Partisipasi aktif tanpa dipaksa

Tertarik pada suatu hal merupakan kesadaran diri dan bukan suatu paksaan. Jika seseorang tertarik pada suatu hal maka tanpa paksaan akan melakukannya dengan sukarela.

4. Lebih menyukai kegiatan tertentu tersebut

Apabila seseorang telah tertarik pada suatu hal, maka akan menyukai dan mencari tahu segala hal yang berhubungan dengan hal yang disukainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka indikator dalam pengukuran minat baca anak adalah sebagai berikut:

a. Kesenangan membaca

Perhatian terhadap kegiatan membaca akan menimbulkan ketertarikan pada kegiatan membaca. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca akan diekspresikan perasaan senang dalam membaca. Semakin tinggi ketertarikan siswa dengan kegiatan membaca, maka siswa semakin senang dengan kegiatan membaca. Kesenangan membaca siswa dipengaruhi oleh minat baca.

b. Kesadaran pentingnya membaca

Kesadaran mengenai pentingnya membaca dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadikan anak untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan membaca tersebut yang akan menimbulkan minat baca anak. Semakin sadar akan pentingnya kegiatan membaca, maka semakin besar minat baca seseorang.

c. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, karena seseorang yang mempunyai minat baca akan banyak melakukan aktivitas membaca baik pada waktu belajar maupun waktu luang.

d. Kuantitas sumber bacaan

Orang yang mempunyai minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif yaitu sumber bacaan yang tidak hanya dibutuhkan. Seseorang yang suka membaca akan mempunyai koleksi buku bacaan yang banyak. Minat baca yang tinggi menjadikan intensitas membaca siswa juga akan menjadi tinggi, sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada pengetahuan dan wawasan yang diperoleh untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Peneliti memilih indikator diatas karena permasalahan yang ada di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara meliputi rasa senang siswa yang kurang ketika membaca, jumlah waktu yang sedikit untuk digunakan ketika membaca, sumber bacaan yang hanya memiliki buku pelajaran, dan tindak lanjut siswa yang jarang menyelesaikan suatu bacaan hingga selesai.

2.1.2 Hakikat Kebiasaan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kebiasaan belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi siswa. Kegiatan belajar merupakan hal yang setiap hari dilakukan oleh seorang pelajar. Namun dalam proses pelaksanaannya berbeda-beda tergantung karakteristik siswa. Ada siswa yang hampir setiap waktu belajar dan ada yang belajar hanya ketika akan menghadapi ujian saja. Griek dalam Zubaedi (2011:9) menjelaskan bahwa karakter merupakan kesatuan dari semua perilaku individu yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khusus untuk membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karakter siswa dalam belajar dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan setiap harinya

sebagai kegiatan yang tetap dan menjadi ciri khas siswa itu sendiri. Belajar memerlukan pembiasaan yang baik agar hasil yang diperoleh memuaskan. Burghardt (dalam Syah, 2013:116) menjelaskan jika kebiasaan ditimbulkan karena proses penyusutan kecenderungan tindakan dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Hal ini dapat diartikan jika dalam kegiatan belajar, pembiasaan dapat berupa mengurangi beberapa perilaku yang sekiranya tidak diperlukan dan menghambat jalannya belajar secara efektif. Pengurangan kegiatan itu nanti akan memunculkan atau menyisakan suatu kegiatan yang dianggap paling baik dan kemudian dijadikan sebagai kegiatan tetap untuk dilakukan secara rutin setiap hari. Sehingga, kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang terhadap segala sesuatu yang dianggap baik. Hasil proses seleksi pengurangan perilaku nanti akan menimbulkan pola yang sekiranya menetap.

Djaali (2015:128) mendefinisikan kebiasaan belajar merupakan penyelesaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah yang tidak berubah-ubah ketika mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses belajar. Aunurrahman (2014:185) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar yaitu perilaku seseorang yang memberikan karakteristik kegiatan belajar yang sudah melekat dalam kurun waktu yang relatif lama. Sedangkan Syah (2015:128) mengartikan kebiasaan belajar sebagai perilaku menciptakan kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan lama. Kebiasaan Belajar adalah mempengaruhi baik buruknya kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam jurnal (Matthew dkk, 2015:18) yang menyatakan bahwa "*A student with poor study habits will not be able to study properly*".

Kebiasaan belajar ditimbulkan karena individu memiliki berbagai aktivitas dalam kegiatan belajar yang dipilah menurut mereka paling baik atau memperbaikinya, sehingga individu akan menciptakan suatu aktivitas atau kebiasaan baru yang akan dilakukan dengan langkah yang tetap dalam waktu yang relatif tidak sedikit. Upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak dapat dilihat dari motivasi orangtua dengan mengajak anak untuk terus sekolah dan menjadi sosok yang pintar seperti kebanyakan orang (Wawan dkk, 2016:1759).

Berdasar pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku yang dilakukan dengan teknik yang sama dari waktu ke waktu karena sudah tertanam dalam diri individu untuk dijadikan kegiatan rutin dan otomatis untuk dilakukan karena pada dasarnya berasal dari diri individu itu sendiri yang menciptakan kebiasaan tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Untuk mengetahui bentuk kebiasaan belajar yang baik harus memperhatikan aspek dan dimensi kebiasaan belajar.

2.1.2.2 Dimensi Kebiasaan Belajar

Djaali (2015:128) menggolongkan dimensi kebiasaan menjadi dua dimensi yaitu:

a. Delay Avoidance (DA)

Delay Avoidance adalah kebiasaan belajar yang menekankan pada ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akademis, mencegah diri agar terhindar dari berbagai hal yang menyebabkan penyelesaian tugas tertunda dan

menghilangkan faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi dalam kegiatan belajar.

b. *Works Method (WM)*

Works Method adalah kebiasaan belajar yang menekankan pada langkah melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisiensi ketika mengerjakan tugas keterampilan dan akademik. Slameto (2013:73) mengemukakan langkah belajar secara efektif adalah sebagai berikut :

1) Perlunya Bimbingan

Belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, individu mempelajari suatu materi yang belum dimengerti seluk beluknya. Prestasi belajar individu disebabkan oleh beberapa faktor. Setiap individu memiliki karakteristik dan daya ketangkasan serta kecakapan yang berbeda beda. Sehingga perlu bimbingan untuk membantu individu dalam memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara belajar.

2) Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk membantu siswa agar memiliki cara belajar efektif adalah dengan memperhatikan kondisi dan strategi belajar yang baik. Berikut adalah hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar :

- a) Kondisi Internal, kondisi yang ada dalam individu meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebersamaan dan cinta, status, *self-actualisation*, kebutuhan untuk memahami dan mengerti kebutuhan estetik.

- b) Kondisi Eksternal, keadaan yang ada di luar individu meliputi kebersihan ruangan, pencahayaan dan sarana yang cukup.
- c) Strategi belajar, untuk mencapai prestasi belajar maksimal, harus memperhatikan strategi belajar diantaranya hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan emosional, jasmani dan sosial, lingkungan, memulai belajar, pengadaan kontrol, membagi pekerjaan, pemupukan sikap optimis, waktu bekerja, membuat rencana, penggunaan waktu, belajar keras tidak merusak, cara mempelajari buku, jangan membaca belaka tapi mempertinggi kecepatan membaca.

3) Metode Belajar

Metode merupakan langkah atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Belajar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Langkah yang digunakan dalam belajar akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mempengaruhi kegiatan belajar menjadi lebih efektif meliputi pembuatan jadwal dan pelaksanaan, membaca dan membuat catatan, konsentrasi, mengulangi bahan pelajaran dan mengerjakan tugas.

Djaali menjelaskan kebiasaan memiliki ruang yang berkaitan dengan bagaimana kesigapan individu dalam melakukan kegiatan dan bagaimana individu dalam menentukan langkah untuk kegiatan belajar. Kedua ruang ini harus dilakukan agar kebiasaan belajar nantinya memiliki pengaruh yang baik dan hasil yang diperoleh memuaskan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kebiasaan

belajar memiliki dua dimensi yaitu kesigapan individu dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan belajar, dalam kegiatan belajar perlu menggunakan metode atau teknik yang sesuai. Metode ini berupa aspek-aspek kebiasaan belajar yang mampu mempengaruhi kegiatan belajar.

2.1.2.3 Aspek-Aspek Kebiasaan Belajar

Menurut Slameto (2013: 82) kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan adanya jadwal, kegiatan belajar akan berjalan dengan baik dan berhasil, sehingga seorang siswa perlu membuat jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur, disiplin, dan efisien. Seseorang yang menyusun jadwal kegiatan dengan baik dan melaksanakannya sesuai jadwal yang buat, mencerminkan seseorang yang dapat membagi waktu dan memprioritaskan kegiatan yang harus dilakukan.

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca adalah aktivitas yang tidak terlepas dari kegiatan belajar, karena sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Membaca adalah alat belajar, maka agar dapat belajar dengan baik perlu membaca dengan baik pula. Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.

The Liang Gie (dalam Slameto, 2013: 84) kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan kesehatan membaca; 2) ada jadwal; 3) membuat tanda-tanda/catatan-catatan; 4) memanfaatkan perpustakaan; 5) membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasainya; 6) membaca dengan konsentrasi penuh.

3. Mengulang bahan pelajaran

Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena adanya pengulangan maka bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan dengan membaca kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, dan mempelajari soal jawab yang pernah dibuat. Agar dapat mengulang dengan baik, maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan sedang sebaik-baiknya.

4. Konsentrasi

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan. Pemusatan pikiran pada suatu pelajaran dan menyampingkan segala hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran adalah konsentrasi dalam belajar. Pemusatan pikiran bukan bakat maka bisa dilatih agar menjadi kebiasaan yang baik. Kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam belajar, sehingga kemampuan berkonsentrasi akan menentukan prestasi belajarnya.

4. Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajar, sebaiknya siswa dapat mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Siswa yang sudah terbiasa belajar rutin tidak akan mengeluh jika diberi tugas guru, siswa akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Siswa yang tidak membiasakan belajar teratur akan mengeluh jika diberi tugas dan akan mencontek teman bila tidak dapat mengerjakan tugas. Guru akan memberi batasan waktu untuk mengerjakan tugas, hal ini berarti guru menguji siswa apakah ia mampu menyelesaikan tugas dengan batasan waktu yang diberikan atau tidak. Menunda mengerjakan tugas merupakan hal yang kurang baik dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

Sedangkan menurut Sudjana (2014:165) terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu:

a. Cara Mengikuti Pelajaran

Cara individu mengikuti pelajaran di sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan belajar. Ketika pembelajaran di sekolah sedang berlangsung, siswa wajib mendengarkan segala hal yang dijelaskan oleh guru. Berikutnya adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran yang diikutinya.

b. Cara Belajar Mandiri di Rumah

Tugas seorang siswa tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, melainkan di rumahpun pelajar masih diharapkan untuk dapat belajar sendiri. Syarat belajar di rumah adalah belajar teratur sesuai jadwal yang telah disusun sendiri.

c. Cara Belajar Kelompok

Cara belajar kelompok merupakan alternatif belajar agar terhindar dari keadaan bosan. Belajar sendiri di rumah cenderung lama kelamaan akan merasa cepat jenuh dan bosan. Variasi belajar dapat dilakukan dengan teman, bertukar pendapat untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

d. Mempelajari Buku Teks

Belajar tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas yang guru berikan, dalam belajar perlu adanya sumber belajar yang digunakan oleh siswa sebagai panduan dalam mempelajari materi. Memiliki buku teks sebagai sumber belajar dan sumber ilmu wajib dimiliki oleh siswa. Melalui buku teks, siswa dapat dihibau untuk mencoba membudidayakan kebiasaan membaca yang baik. Ketika siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, maka pengetahuan yang dimiliki akan meningkat.

e. Menghadapi Ujian

Saat menghadapi ujian, siswa yang mempunyai kebiasaan belajar baik, maka dalam menyelesaikan ujian dapat berjalan dengan tenang. siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang buruk maka dalam menyelesaikan ujian akan tampak ragu-ragu dalam menjawab. siswa yang belajar ketika menghadapi ulangan, maka akan tampak tidak memiliki percaya diri yang cukup terhadap jawaban yang diberikan.

Aspek kebiasaan belajar yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan kegiatan belajar yang berjalan dengan efektif dan efisien adalah dengan melakukan kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang sudah tersusun untuk dilakukan setiap hari secara rutin dan dalam waktu yang relatif tidak sedikit harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin agar tujuan belajar dapat tercapai. Belajar dapat melakukan berbagai cara agar kebiasaan belajar dapat berjalan dengan baik, meliputi belajar sendiri, kelompok untuk menghilangkan kejenuhan, penggunaan buku teks, cara mengikuti pelajaran dan menghadapi ujian. Kebiasaan belajar individu sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh dan kesiapan dalam menghadapi ujian. Sehingga, siswa harus mengetahui jenis kebiasaan belajar yang baik dan dapat diterapkan dalam aktivitas belajar setiap hari.

2.1.2.4 Jenis Kebiasaan Belajar

a. Kebiasaan Belajar yang Buruk

Ketika melihat siswa belajar setiap hari, tidak semuanya terlihat baik. Kegiatan belajar yang menjadi hal rutin dilakukan ada yang termasuk kebiasaan belajar yang buruk. Aunurrahman (2014:185) menyebutkan beberapa kebiasaan belajar yang buruk diantaranya adalah:

- 1) Tidak teratur dalam belajar.
- 2) Tergesa-gesa dalam belajar.
- 3) Belajar jika menjelang ulangan atau ujian.
- 4) Catatan pelajaran tidak lengkap atau bahkan tidak memiliki sama sekali.

- 5) Tidak terbiasa membuat rangkuman.
- 6) Untuk memperluas bahan pelajaran, tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 7) Tidak percaya diri dan tergantung pada hasil pekerjaan temannya.
- 8) Tidak disiplin waktu
- 9) Melakukan kebiasaan buruk dalam berperilaku.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2015:246) menyebutkan kebiasaan belajar yang buruk diantaranya adalah:

- 1) Belajar saat akhir semester.
- 2) Tidak teratur dalam belajar.
- 3) Menyia-nyiakan kesempatan belajar.
- 4) Bersekolah hanya untuk bergengsi.
- 5) Bergaya pemimpin padahal datang terlambat.
- 6) Bergaya jantan seperti merokok dan menggurui teman.
- 7) Bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

Kebiasaan belajar yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku yang mencerminkan ketidakteraturan dalam melakukan kegiatan belajar, kebiasaan belajar tidak hanya dilihat dari bagaimana cara belajar akademik setiap hari, melainkan perilaku menyimpang yang dilakukan dapat dianggap sebagai kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang buruk juga akan berdampak buruk pada kegiatan belajar, penyelesaian ujian dan hasil yang diperoleh. Ada dua faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar tidak baik yaitu faktor internal dan eksternal. (wahyu, 2016:68) faktor internal yang menjadi kendala saat melakukan kebiasaan belajar yaitu rasa malas, konsentrasi

yang kurang dan faktor kesehatan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam melakukan kebiasaan belajar yaitu orangtua, waktu luang, keadaan ekonomi, kondisi tempat belajar dan bahan materi yang tidak memadai. Kedua hal tersebut berdampak pada prestasi belajar. Sehingga siswa perlu menerapkan kebiasaan belajar yang baik agar memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar.

b. Kebiasaan Belajar yang Baik

Untuk memperoleh hasil yang baik, tidak lepas dari persiapan dan proses yang baik pula. Begitu juga dengan belajar, untuk mendapat prestasi belajar yang maksimal, maka perlu mempersiapkan kebiasaan belajar yang baik agar membantu memperlancar proses belajar dan meringankan beban ketika mengerjakan soal ujian, sehingga prestasi belajarpun akan tercapai dengan baik. Ketika melakukan kegiatan belajar, kita memerlukan metode yang tepat agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Dr. Rudolf Pintner (dalam Purwanto, 2017:113) menuliskan metode belajar adalah sebagai berikut:

1) Metode Keseluruhan kepada Bagian (*whole to part method*)

Belajar diawali dari belajar secara keseluruhan, kemudian baru mendetail ke bagian yang lebih khusus atau lebih kecil. Seperti halnya mempelajari buku, awalnya kita melihat isi buku, setelah itu kita mulai mempelajari per bab dan kemudian per subbabnya.

2) Metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*)

Cara belajar ini dilakukan ketika menghadapi materi yang tidak terlalu luas, seperti menghafal syair dan mempelajari cerita pendek. Selain itu juga untuk materi yang berifat nonverbal seperti keterampilan, menulis, mengetik dan lainnya.

3) Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*)

Cara ini digunakan untuk mempelajari materi yang tidak sempit dan sukar seperti bahan kuliah lain pada umumnya dan akunting.

4) Metode resitasi (*recitation method*)

Cara ini dilakukan dengan cara mengulang kembali suatu hal yang telah dipelajari. Cara ini dapat digunakan untuk bahan verbal maupun nonverbal.

5) Jangka waktu belajar (*length of practice periods*)

Cara ini digunakan untuk menentukan rentang waktu jenis belajar. Dari hasil eksperimen waktu belajar produktif untuk jenis belajar menghafal, mengetik, mengerjakan sola hitungan, dsb., adalah 20-30 menit. Rentang waktu lebih dari 30 menit adalah untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi kurang dan tidak produktif.

6) Pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*)

Belajar secara terus menerus tanpa henti dan istirahat dengan memakan waktu yang lama merupakan cara belajar yang tidak efektif dan efisien. "hukum Jost" masih dianggap benar, bahwa belajar sering namun dengan waktu yang konstan dan tidak terlalu lama dianggap lebih baik dan produktif daripada belajar sekali dalam satu waktu dengan memakan waktu yang lama.

7) Membagi kelupaan (*contract forgetting*)

Pengulangan setelah belajar perlu dilakukan, karena materi yang dipelajari sering mudah lupa ketika proses belajar telah selesai. Cara ini berguna untuk tetap mengingat materi terlebih materi yang memerlukan waktu yang lama untuk mempelajarinya karena materi yang sangat luas.

8) Menghafal (*cramming*)

Cara ini sebenarnya kurang baik karena akan mudah lupa ketika ujian selesai. Cara ini digunakan ketika akan menguasai materi secara cepat dalam waktu yang relatif singkat, biasanya dilakukan ketika menjelang ujian.

9) Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Pernyataan *quick learning means quick forgetting* masih dikenal sampai saat ini. Karena dalam ungkapan tersebut terdapat korelasi negatif yang menghubungkan kecepatan mendapatkan pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan yang diperoleh.

10) *Retroactive Inhibition*

Adanya penolakan dari suatu unit pengetahuan terhadap unit pengetahuan lainnya yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam berpikir sering terjadi karena asosiasi dan interelasi yang dimiliki individu dari berbagai pengalaman. Untuk menghindarinya perlu adanya jadwal yang mengatur setiap belajar unit pengetahuan. Tidak belajar dengan mencampur unit pengetahuan.

Ketika berbagai metode telah diketahui, perlu adanya pemilihan metode yang sesuai dengan apa yang akan kita pelajari dan kemampuan yang kita miliki untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Crow and Crow (dalam

Purwanto, 2017:116) menyatakan kebiasaan belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tugas-tugas yang tegas dan jelas, hal ini mendorong siswa agar mampu memilih ketepatan sumber untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b. Belajar membaca dengan baik, hal ini mendorong siswa untuk mengetahui isi buku bahkan mengetahui pandangan penulis.
- c. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan, hal ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari siswa apakah materi itu termasuk materi luas atau sempit.
- d. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, hal ini dilakukan oleh siswa agar dapat menguasai seluruh materi, tidak hanya materi yang mudah dipahami saja.
- e. Buat *outline* atau catatan-catatan pada waktu belajar, garis besar yang ditulis siswa dalam bentuk catatan akan membantu siswa dalam mengulang materi yang dipelajari.
- f. Kerjakan atau jawablah pertanyaan, latihan soal ketika selesai belajar materi akan membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan dapat mengukur sejauh mana materi yang telah dipahami.
- g. Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan lama, karena pada dasarnya materi saling berkesinambungan, sehingga sebelum mempelajari bahan materi yang baru setidaknya mengingat materi yang telah dipelajari.

- h. Gunakan berbagai macam sumber dalam belajar, hal ini akan mendorong siswa untuk mencoba memilih sendiri sumber belajar yang menurut mereka lebih baik.
- i. Pelajari dengan baik tabel, grafik, peta, gambar, dsb. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi lebih jelas karena mendapat gambaran secara langsung dari materi yang dipelajari.
- j. Membuat rangkuman, cara siswa membuat rangkuman berbeda-beda, pembuatan rangkuman akan dapat membantu siswa dalam mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari.

Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa memahami materi, mencapai peningkatan belajar dan meraih kesuksesan. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit siswa memahami materi, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk tidak akan mampu untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik karena siswa mempunyai minat dan motivasi belajar yang rendah, serta memiliki pengendalian diri yang kurang bagus dimana siswa cenderung menganggap bahwa belajar itu tidaklah penting sehingga memiliki kebiasaan malas belajar (Ita Pratista, 2017:5-6).

Saat menciptakan kebiasaan belajar yang baik perlu usaha yang optimal dan kemauan yang tinggi untuk mendapat hasil yang maksimal, dalam melakukan kebiasaan belajar yang baik dibutuhkan keuletan, kecermatan, ketekunan dan ketepatan dalam memilih metode yang sesuai untuk dilakukan dalam kegiatan belajar. Untuk bisa menentukan kebiasaan belajar yang baik juga harus

mengetahui tanda-tanda dalam kebiasaan belajar perlu memperhatikan aspek yang dijadikan indikator dalam kebiasaan belajar.

2.1.2.5 Indikator Kebiasaan Belajar

Berdasarkan pendapat Slameto (2013:82) dan Sudjana (2013:165) mengenai aspek-aspek kebiasaan belajar, maka indikator kebiasaan belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Dengan adanya jadwal , kegiatan belajar akan berjalan dengan baik dan berhasil, sehingga seorang siswa perlu membuat jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur, disiplin, dan efisien. Seseorang yang menyusun jadwal kegiatan dengan baik dan melaksanakannya sesuai jadwal yang buat, mencerminkan seseorang yang dapat membagi waktu dan memprioritaskan kegiatan yang harus dilakukan.

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca adalah aktivitas yang tidak terlepas dari kegiatan belajar, karena sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Sehingga dalam membaca juga membutuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. The Liang Gie (dalam Slameto, 2013: 84) kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik tersebut adalah : 1) memperhatikan kesehatan membaca; 2) ada jadwal; 3) membuat tanda-tanda/catatan-catatan; 4) memanfaatkan perpustakaan; 5) membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasainya; 6) membaca dengan konsentrasi penuh.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulang dapat dilakukan dengan membaca kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, dan mempelajari soal jawab yang pernah dibuat. Agar dapat mengulang dengan baik, maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan sedang sebaik-baiknya.

4. Cara mengikuti pelajaran

Cara-cara yang dilakukan siswa ketika mengikuti pelajaran sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik. Cara-cara tersebut seperti, bagaimana kemampuan siswa mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dipahami, bagaimana siswa mencatat pokok bahasan yang disampaikan dan mengembangkan dengan bahasanya sendiri.

5. Menghadapi ujian.

Di saat akan menghadapi ujian, siswa baru akan disibukkan dengan kegiatan belajar dalam kesehariannya berbeda dengan hari-hari biasanya. Gambaran tersebut merupakan hal yang keliru dan kebiasaan belajar yang tidak baik. Siswa harus menghindari gejala tersebut dan membiasakan diri belajar dengan teratur, disiplin dan efisien setiap hari. Bagi siswa yang sudah terbiasa belajar dengan teratur tidak lagi belajar karena mau ujian, tetapi mau ujian karena belajar.

Peneliti memilih indikator diatas karena permasalahan yang ada di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara meliputi kebiasaan siswa dalam pembuatan jadwal, pembuatan catatan/ringkasan, pengulangan bahan pelajaran, cara mengikuti pelajaran, dan cara menghadapi ujian yang masih kurang.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Tercapainya tujuan kegiatan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh individu. Prestasi belajar digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pemahaman mengenai materi yang dipelajari dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang tersebut. Rifa'I dan Anni (2015:67) mengartikan prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang didapatkan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari berbagai aspek sebagai hasil kegiatan belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang dijadikan acuan dalam pendidikan terlebih dalam proses belajar. Prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar seperti pemahaman materi ataupun kemampuan dan sikap yang dikembangkan. Sehingga, prestasi belajar merupakan perubahan perilaku individu sebagai wujud tercapainya tujuan belajar yang dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan yang diperoleh baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik setelah melakukan kegiatan belajar. Berhasilnya individu dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif,

psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Sedangkan menurut Gagne dalam Priansa (2015:66) prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan disadari. Prestasi belajar adalah kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'I dan Anni, 2015:65) mengemukakan tiga taksonomi yang disebut sebagai ranah belajar yaitu :

- a. Ranah Kognitif, yaitu ranah mengenai dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Guru menggunakan ranah kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran melalui nilai siswa di sekolah.

- b. Ranah afektif, yaitu ranah mengenai dengan prestasi belajar yang berupa sikap dan perilaku. Aspek ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu ranah mengenai keterampilan atau kemampuan bertindak. Aspek ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas

Ranah yang diuraikan oleh Benyamin S. Bloom di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar sebagai bentuk tercapainya tujuan dalam belajar berupa perubahan perilaku dalam diri individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dari ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk memberi tolok ukur seberapa siswa mampu memahami materi yang telah dipelajari. Akan tetapi, pemerolehan baik buruknya prestasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pemerolehan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi (2013:128) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
 - 1) Jasmaniah (fisiologi) baik bersifat bawaan meliputi : pendengaran, penglihatan, struktur tubuh dan sebagainya.
 - 2) Psikologis baik yang bersifat bawaan meliputi:

- a) Faktor intelektual terdiri dari kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki) dan potensial (kecerdasan dan bakat)
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur kepribadian tertentu, seperti, emosi, minat, sikap, motivasi dan penyesuaian diri.
- 3) Kematangan psikis dan fisik. Kematangan kedua aspek ini menentukan keberhasilan dalam belajar. Sehingga untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar perlu dilakukan seiring perkembangan dan kematangan individu.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor sosial meliputi lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan kelompok.
- 2) Faktor budaya meliputi ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian dan teknologi.
- 3) Faktor lingkungan fisik meliputi belajar, fasilitas rumah dan iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti diuraikan di atas, diketahui bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari luar individu. prestasi belajar dikatakan baik dan kurang didasarkan pada pengkategorian prestasi belajar.

2.1.3.3 Pengkategorian Prestasi Belajar

Untuk melihat tingkat keberhasilan dalam aspek kognitif dinyatakan dalam nilai. Berdasarkan panduan penilaian tahun 2016, pengakategorian prestasi belajar

untuk Sekolah Dasar didasarkan pada predikat yang menggunakan ukuran KKM.

Rentang predikat untuk seluruh mata pelajaran menggunakan rumus :

$$\text{Rentang predikat} = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{KKM}}{3}$$

Keterangan :

Angka 3 pada rumus didapatkan dari total predikat selain D (A, B, dan C)

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dibutuhkan kebiasaan dan kemandirian belajar yang baik pula. Muatan pelajaran tematik yang memerlukan kebiasaan dan kemandirian belajar yang tinggi salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2.1.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.4.1 Pengertian Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial (IIS) adalah terjemahan dari *social sciences*. Semua bidang ilmu sosial berakar pada suatu bidang yang disebut filsafat (Sapriya, 2015:21) yang kemudian terpecah menjadi beberapa cabang ilmu yang berbeda-beda fokus dan metode lainnya. Ilmu ilmu sosial terdiri dari sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, sejarah, psikologi, geografi, ekonomi dan lainnya. (Faqih, 2001 : 7). Somantri dalam Sapriya (2015 : 22) mengemukakan karakteristik ilmu-ilmu sosial adalah sebagai berikut :

- a. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu –ilmu sosial.
- b. Berisikan teori dan generalisasi yang kuat.
- c. Batang tubuh disiplin ilmu –ilmu sosial disebut *structure* disiplin ilmu.

- d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan.
- e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi dan diperbaiki untuk membantu menerangkan masa lalu.

IIS dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang berasal dari filsafat dan sudah mengerucut menjadi berbagai kajian yang lebih spesifik walaupun bahan yang dikaji memiliki objek yang sama yaitu manusia.

2.1.4.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum di sekolah terdiri dari beberapa muatan pelajaran. Setiap muatan memiliki karakteristik materi sendiri. Salah satu muatan pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan kehidupannya adalah muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS). Gunawan (2016:17) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan telaah manusia dan dunianya. IPS tidak hanya mempelajari manusia saja, melainkan lingkungan sebagai tempat tinggalnya termasuk dalam materi. Muatan IPS ialah muatan pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu sosial lainnya yang bersifat terpadu dengan tujuan agar siswa mampu mengorganisasikan materi dengan disesuaikan pada lingkungan, kebutuhan dan karakteristik siswa (Sapriya, 2015:7). Sedangkan Sumantri (dalam Gunawan, 2016:17) berpendapat bahwa IPS ialah suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak dapat ditemukan dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan. Oleh karena itu, IPS merupakan muatan pelajaran dalam

kurikulum yang ada di sekolah yang mempelajari manusia dengan dunianya dan terintegrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial secara terpadu dengan tujuan memberi makna bagi individu agar mudah dalam mengatur materi dengan lingkungan.

2.1.4.3 Tujuan Pendidikan IPS

Sapriya (2015:7) menyatakan tujuan IPS adalah memberikan makna pada siswa agar dapat melakukan pengaturan materi yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemberian muatan pelajaran di sekolah tidak hanya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswa, namun memiliki tujuan dan berguna dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Membimbing siswa agar berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara dengan menjadi warga negara berpengetahuan dan berkepedulian sosial tinggi merupakan tujuan pendidikan IPS (Sumaatmaja dalam Gunawan, 2016:18). Oemar Hamalik (dalam Gunawan, 2016:18) juga merumuskan tujuan pendidikan IPS mengarah pada perilaku siswa meliputi:

- a. Pengetahuan dan pemahaman
- b. Sikap hidup belajar
- c. Sikap dan nilai-nilai sosial
- d. Keterampilan

Gunawan (2016:51) menyebutkan tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep lingkungan dan masyarakat.
- b. Mempunyai kemampuan dasar dan potensi dalam kehidupan sosial.

- c. Mempunyai kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama diberbagai tingkat kelompok.

Tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa tujuan IPS ialah membantu siswa dalam memahami materi berkaitan dengan lingkungan atau kebutuhan yang mengarah pada pengetahuan, sikap, nilai-nilai sosial dan keterampilan agar nantinya dapat bermanfaat terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa.

2.1.4.4 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah dasar hingga menengah dengan menyajikan berbagai perangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi mengenai kehidupan sosial. Berdasarkan Permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Ruang lingkup materi IPS meliputi :

- f. Manusia, tempat dan lingkungan
 - 1) Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia
 - 2) Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia.
- g. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

Perkembangan kehidupan bangsa dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

h. Sistem sosial dan budaya

Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.

i. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

Sedangkan Gunawan (2016:51) mengidentifikasi ruang lingkup IPS meliputi:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- e. IPS SD sebagai Pendidikan Global.

Ruang lingkup IPS yang sudah diuraikan di atas, diketahui bahwa IPS memiliki ruang lingkup yang didalamnya terdapat manusia sebagai peran utama sebagai menjadi subjek sekaligus objek, tempat dan lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya perubahan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu karena adanya sistem sosial budaya dan perilaku ekonomi bertujuan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

2.1.4.5 Prinsip-Prinsip Belajar IPS

Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu Sehingga sebagai pendidik kita harus mengetahui pedoman-pedoman dasar yang menuntun atau menunjukkan kita

kepada tujuan sebuah pembelajaran. Begitu pula pembelajaran IPS di MI, sebagai sebuah system yang memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai pembelajaran IPS di MI juga memiliki pedoman dasar yang harus dipahami oleh pendidik. Agar peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dibuat. Prinsip-prinsip atau pedoman dasar pembelajaran IPS di MI antara lain *Intregrated* (terpadu), *Interaksi*, *Kesinambungan* dan *perubahan*, *Kooperatif*, *Kontekstual*, *Problem solving*, *Inkuiri*, *Keterampilan sosial* (Suhada, 2010 : 64).

1. *Intregrated* (terpadu)

Intregrated istilah ini mirip dengan istilah integrasi atau keterpaduan, dalam KBBI *intregasi* (n) adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam konteks ini integrasi adalah satu kesatuan antar disiplin ilmu sosial yang saling terkait, dengan demikian dalam penyampaian materi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memadukan antar disiplin ilmu yang terkait. Sehingga pembelajaran IPS dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

2. *Interaksi*

Interaksi dalam KBBI berarti hubungan, dan dalam konteks ini adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang. Interaksi merupakan kegiatan yang menjadi kodrat seumur hidup dari manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah memiliki naluri untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lain. Dengan bertambahnya umur dan juga bertambah luasnya pergaulan maka interaksi yang terjadi semakin luas. Sehingga dalam konteks ini pembelajaran IPS menjadi dasar yang mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang bentuk interaksi secara umum dan juga mendidik peserta didik agar mampu dan terbiasa berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lain. Karena manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok dan kosekuensinya saling membutuhkan, saling bekerjasama dalam melakukan pekerjaan, saling kerjasama dalam pemecahan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Lebih dari itu dalam bekerjasama dituntut untuk saling kompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Sehingga dalam pembelajaran IPS pendidik diharapkan mampu menanamkan sifat dasar ini melalui pembelajaran yang ada.

3. Kesenambungan dan Perubahan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu terikat dengan adat dan tradisi yang sudah ada dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Pewarisan ini akan berlangsung dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Sebagai contoh kesinambungan kehidupan itu terjadi karena lembaga perkawinan. Seperti halnya uraian diatas pembelajaran IPS juga harus bersinambung karena pada dasarnya materi dan pemahaman peserta didik harus sambung-menyambung, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat memahami materi yang

disampaikan. Sebagai contoh materi sejarah ketika tidak berkesinambungan akan membuat peserta didik kebingungan memahami alur dan hubungan sebab akibat peristiwa sejarah tertentu.

Selain harus bersinambung pembelajaran IPS juga harus mengikuti perubahan. Hal ini karena manusia sebagai obyek utama pembelajaran IPS terus mengalami perubahan sesuai dengan berjalanya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada individu, kelompok atau masyarakat yang berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat berubah, baik besar maupun kecil maupun kecil maka masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Perubahan sosial ini bias terjadi karena politik, ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dengan skala yang berbeda-beda tiap masyarakat di daerah satu dengan daerah lainnya. Sehingga dalam mengajarkan IPS pendidik harus mengikuti dan melacak perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung.

4. Kooperatif

Kooperatif dalam KBBI berarti bekerjasama atau membantu. Dalam pembelajaran kita mengenal cooperative learning yaitu system pembelajaran yang member kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Dalam cooperative learning ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Dalam pembelajaran IPS siswa dilatih memahami

hubungan sosial secara langsung dalam proses pembelajaran, dan pendidik dapat menggunakan system/strategi cooperative learning ini sebagai salah satu pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2017) *cooperative learning* memiliki empat prinsip dasar sebagai berikut :

j. Prinsip Ketergantungan Positif

Kerja kelompok adalah kerja tim, yaitu keberhasilan dari tugas kelompok tersebut tergantung pada keberhasilan semua individu dalam kelompok tersebut. Dan keberhasilan tim tersebut tergantung sejauh mana anggota kelompok tersebut memahami dan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu setiap anggota tergantung dengan anggota yang lainya dan dari ketergantungan ini keberhasilan kelompok ditentukan. Inilah yang disebut ketergantungan positif.

k. Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan setiap individu. Sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan kepadanya. Implikasinya dalam evaluasi guru harus memberikan penilaian terhadap individu tidak hanya terhadap kelompok.

l. Interaksi Tatap Muka

Implementasi cooperative learning member ruang kepada setiap individu dalam kelompok untuk saling memberikan informasi dan membelajarkan seluas-luasnya dengan anggota lainya dalam kelompok. Interaksi tatap muka akan memberi pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok

untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

m. Partisipasi dan Komunikasi

Tujuan utama cooperative learning adalah melatih setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan baik. Dengan cooperative learning diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi seperti mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, menyatakan setuju, dan menyanggah pernyataan temanya dengan santun dan tidak memojokan temanya.

5. Kontekstual

Salah satu prinsip dasar pembelajaran IPS adalah kontekstual yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk belajar tidak hanya dari materi yang bersumber dari buku akan tetapi dari materi yang bersifat ada disekitar peserta didik baik lingkup keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan lain. Dengan belajar dari segi lingkungan dan kehidupan disekitar peserta didik, diharapkan mereka mampu menjadi peserta didik yang mandiri. Mendorong mereka belajar dari sesama teman yang mempunyai latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda dan juga memahami lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami keadaan sosial di sekitar mereka secara pasti (autentik), karena dalam pembelajaran kontekstual ditekankan menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). Lebih lanjut untuk memahami dan memperoleh hasil yang maksimal maka pembelajaran kontekstual menekankan pada tujuh pilar kontekstual, yaitu.

- a. Konstruktivisme, maksudnya peserta didik diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya bukan menerima saja dari guru.
- b. Inkuiri, adalah pengetahuan diperoleh dengan menemukan melalui pengalaman sendiri.
- c. Bertanya, adalah belajar dengan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan.
- d. Masyarakat belajar, adalah kerjasama, maju bersama, dan saling membantu.
- e. Pemodelan, maksudnya pembelajaran yang multi way (jalur yang banyak), mencoba hal-hal baru yang kreatif.
- f. Refleksi, adalah pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri secara internal dan eksternal. Penilaian autentik, penilaian proses dan hasil, tes dan non tes, multi aspek.

6. Problem Solving

Selanjutnya dalam pembelajaran IPS di MI siswa juga di didik supaya mampu mengetahui, memahami, mencari solusi dalam masalah sosial yang terjadi pada diri peserta didik beserta lingkungan disekitarnya. Karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dilibatkan meneliti informasi yang spesifik untuk sampai pada kesimpulan yang belum ditetapkan sebelumnya.

Dalam pendekatan berbasis problem peserta diminta untuk :

- a. Menarik pengetahuan dari satu wilayah disiplin ilmu tertentu.
- b. Menggunakan pengetahuannya sendiri secara tepat
- c. Menerapkan pengetahuan ini dalam serangkaian tantangan

- d. Mereaksi secara tepat terhadap problem yang muncul.
- e. Mencapai solusi yang telah dipertimbangkan dengan berdasar kepada alasan yang dibenarkan.

7. Inkuiri

Inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai prestasi belajar. Pendekatan Inkuiri adalah suatu perluasan proses-proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Salah satu prinsip dalam pembelajaran IPS di MI ini bertujuan merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Dalam konteks ini pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS sebagai proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Bertitik tolak pada persoalan-persoalan itu peserta didik dirangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti. Melalui cara ini peserta didik dirangsang berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikirnya. Model ini mengajar peserta didik untuk bekerja di dalam kelompoknya untuk menginvestigasi topik-topik yang kompleks. Maksudnya bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok adalah penting baik dalam lingkungan kelas maupun luar kelas.

8. Keterampilan Sosial

Pendekatan keterampilan proses, bertujuan menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan suatu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan

perilaku tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Keterampilan proses bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa menginformasikannya. Sumber-sumber menumbuhkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS antara lain peta, globe, gambar atau foto, grafik, diagram dsb. Kesadaran terhadap manfaat yang akan diberikan anak-anak melalui proses dan hasil akhir kegiatan mereka akan memberikan kita kemampuan untuk mengartikulasikan manfaat-manfaat ini dan untuk menggunakan display sekolah dan rapat staf sekolah untuk mempromosikan contoh-contoh kualitas pembelajaran anak-anak. Dalam konteks pembelajaran IPS keterampilan yang harus di ketahui dan dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan sosial yaitu keterampilan-keterampilan bekerjasama, bergotong-royong, tolong menolong, dan lain sebagainya. Jadi dalam pengertian ini keterampilan sosial adalah keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan makhluk sosial guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.4.6 Problematika Pembelajaran IPS di SD

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tentang pembelajaran IPS di SD, selama ini mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua. Banyak pandangan menganggap mata pelajaran IPS kurang menarik atau membosankan. Pembelajaran IPS dinilai monoton karena hanya mengedepankan hafalan materi dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menjelajah dan mengetahui contoh konkrit dari pembelajaran IPS. Menurut Aziz (2014), tentang penerapan

pembelajaran IPS di kelas ditemukan bahwa penyebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan antara lain; (1) selama ini dalam guru mengajarkan dengan memberi contoh soal dan menyelesaikannya secara langsung, serta tidak memberi kesempatan siswa menunjukkan idenya sendiri; (2) pola pengajaran selama ini masih dengan tahapan memberikan informasi tentang materi-materi (termasuk memotivasi secara informarif), memberikan contoh-contoh dan berikutnya latihan-latihan; dan (3) dalam merencanakan penyelesaian masalah tidak diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong ketrampilan berpikir kreatif seperti membuat pertanyaan sendiri untuk kemudian menemukan jawabannya.

Untuk meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SD, ada berbagai hal yang seyogyanya dipersiapkan oleh pendidik. Dunia pendidikan dewasa ini telah memasuki era dimana perubahan mendasar berbagai pandangan tentang pendidikan muncul dan menjamur serta disambut dengan penemuan berbagai gagasan, strategi, metode, pendekatan, model, media, dan sarana lainnya yang memudahkan pendidik dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPS di SD yang selama ini dianggap membosankan, kurang menarik dan memotivasi siswa, lebih banyak karena guru pada umumnya masih menerapkan model pendidikan lama yang masih bersifat *teacher center*. Sedangkan tuntutan model pendidikan baru adalah agar proses pembelajaran lebih menekankan ketertiban peserta didik secara penuh, aktif dan mandiri atau bersifat *student center*.

2.1.4.7 Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran IPS di SD

Menurut Sapriya (2015:56-58) hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam sudut pandang pendidik dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas terutama pembelajaran IPS adalah guru hendaknya mampu :

1. Perlunya Perubahan Mendasar Dalam Implementasi Pembelajaran IPS di Kelas. Agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, hendaknya guru menguasai berbagai strategi, model, metode maupun media terbaru yang relevan dengan kondisi di kelas. Dengan penerapan berbagai gagasan baru tersebut, diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat. Terutama dalam pembelajaran IPS di SD. Peserta didik akan memperoleh lebih banyak dari hasil proses pembelajaran apabila belajar dilakukan dengan proses yang kreatif dan menyenangkan. Hal ini tidak terjadi apabila pembelajaran masih menggunakan pandangan lama, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui jadwal yang ketat dan penuh disiplin. Dalam proses belajar aktif, peserta didik diharapkan mampu memilih strategi dan sumber belajar yang tepat berdasarkan kesadarannya akan perkembangan belajarnya. Akan tetapi dalam proses mengelola proses belajar itu, sebagai seorang yang belum berpengalaman, peserta didik membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman agar proses belajar siswa lebih terarah. Segala upaya dan cara untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan perkembangan belajarnya inilah yang disebut sebagai *scaffolding*.
2. Menerapkan Pembelajaran Konstruktivis dengan Pendekatan Kontekstual

Pandangan konstruktivisme berpendapat bahwa, pada dasarnya belajar dilakukan melalui konstruksi siswa terhadap pengalaman belajar. Informasi yang diperoleh dalam proses belajar dikonstruksi oleh masing-masing siswa dengan dikaitkan kembali dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Jadi implikasinya adalah, bahwa dalam proses pembelajaran, hendaknya pengalaman atau informasi baru disampaikan dengan mengaitkan berbagai hal yang sudah familiar dalam kehidupan sehari-hari siswa, atau menjalinkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini disebut pembelajaran kontekstual. Belajar adalah tentang bagaimana mengkonstruksi pengetahuan. Belajar bukan hanya sekedar tentang mendapatkan dan mengorganisasikan informasi, tetapi lebih bagaimana informasi itu bisa lebih bermakna bagi siswa. Implikasinya bahwa dalam pembelajaran, siswa yang seharusnya lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan sendiri. Guru dalam hal ini hanya sekedar mendampingi untuk mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam proses menemukan dan mengolah informasi dari proses pembelajaran. Proses belajar harus menyenangkan dan kreatif serta dikontekstualisasikan dengan kehidupan siswa sehari-harinya.

3. Terlibat Secara Emosional

Perilaku guru dalam membangun interaksi dengan siswa juga menentukan keaktifan siswa di kelas. Siswa adalah makhluk sosial, oleh karenanya secara otomatis akan merespon interaksi berdasarkan implus emosional yang diberikan. Meskipun strategi dan model pembelajaran yang sama, namun

apabila dibawakan oleh guru yang berbeda, maka akan membawa hasil yang berbeda pula. Pendidik harus memberikan kepercayaannya kepada siswa agar mereka juga memberikan kepercayaan kepada pendidik untuk membimbing proses belajar mengajar mereka. Dalam prinsip *Quantum Teaching* hal ini disebut sebagai jembatan keledai atau mnemonik “masukkan dunia siswa ke dunia anda dan antarkan dunia anda ke dunia siswa”. Dengan memegang prinsip tersebut, berarti pendidik hendaknya membangun komunikasi emosional yang erat dengan siswa. Prinsip pembelajaran *Quantum Teaching* yang berdasar keterlibatan secara emosional ini, dapat dilakukan dengan cara merancang setting pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia siswa sebagai dunia anak-anak dan dunia remaja. Guru hendaknya dapat menunjukkan sikap yang tulus untuk membantu siswa. Prinsip pembelajaran ini, guru dituntut untuk memiliki kecerdasan kognitif (IQ) yang bagus untuk mengelola pembelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) yang bagus untuk memahami karakter siswa sehingga mampu menciptakan sikap yang tepat dalam proses belajar mengajar.

4. Melibatkan Siswa dalam Semua Proses dan Aktivitas

Dengan keterlibatan siswa secara penuh dalam semua proses pembelajaran, pada gilirannya akan semakin meningkatkan perasaan harga diri siswa (*Self-efficacy*). Melalui keyakinan seseorang yang kuat akan kemampuannya untuk mengerjakan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar, memungkinkan untuk memberikan dorongan yang lebih kepada seseorang dalam pencapaian

prestasi belajar lebih maksimal. *Self-efficacy* akan semakin meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan seseorang dalam proses pembelajaran.

5. Melibatkan Semua Modalitas

Siswa pasti memiliki latar belakang psikologis, mental, religiusitas dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dalam proses belajar mengajar siswa memiliki Modalitas Belajar masing-masing yang berbeda, yaitu modalitas Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Modalitas visual adalah kecerendungan dimana siswa lebih mudah memahami pengalaman baru melalui bentuk visual, gambar, video, lanskap, bagan, dan sebagainya. Modalitas auditorial adalah kecerendungan dimana peserta didik lebih mudah memahami pengalaman belajar melalui proses mendengarkan, baik ceramah, music maupun diskusi. Sedangkan modalitas kinestetik yaitu kecerendungan dimana siswa lebih mudah belajar melalui rangsangan gerak tubuh. Untuk merangsang minat, motivasi, dan keaktifan belajar siswa, maka proses pembelajaran hendaknya melibatkan semua aspek modalitas.

6. Membelajarkan Bagaimana Cara Belajar

Guru hendaknya bukan hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran, akan tetapi juga dapat membelajarkan bagaimana cara belajar. Siswa dilatih untuk memiliki keterampilan belajar seperti bagaimana cara mencatat dan membaca buku yang efektif, bagaimana mengelola informasi, bagaimana membuat peta konsep, bagan, rancangan dan menulis laporan yang baik, bagaimana cara mencari dan memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan siswa dan sebagainya.

7. Menggunakan Assesment yang Autentik Pada Semua Aspek

Tujuan pendidikan adalah dapat mencetak generasi yang memiliki pengetahuan yang bagus, mengembangkan sikap dan karakter siswa serta keterampilan sosial yang bagus, untuk membentuk jati diri sebagai manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan proses kognitif, perkembangan sikap, karakter, dan pencapaian keterampilan sosial. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, assesment yang digunakan mampu menggambarkan perkembangan tiga ranah sekaligus, baik Kognitif, Afektif, maupun Psikomotor. Assesment yang digunakan dengan melihat ketiga ranah ini disebut assesment autentik.

2.1.4.8 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Susanto, 2016:73) karakteristik siswa SD tergolong dalam perkembangan intelektual dengan usia 6-12 tahun yang ditandai dengan tiga kemampuan kecakapan yaitu: mengklasifikasikan, menyusun dan mengasosiasikan, terkadang siswa juga memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan tahapan perkembangan teori Piaget (1950) siswa SD tergolong dalam karakteristik fase tahap operasional konkret yaitu: (1) memahami aspek kumulatif material; (2) mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya; (3) mampu berpikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang

konkret; (4) mulai memandang dunia secara objektif; (5) mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan, prinsip ilmiah sederhana dan menggunakan hubungan sebab akibat (Susanto, 2016:79).

Anak memiliki kematangan untuk belajar, karena pada masa ini dia sudah siap untuk menerima percakapan-percakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Pada masa pra-sekolah sampai dengan usia sekitar 8 tahun tekanan belajar lebih difokuskan pada "bermain", sedangkan pada masa Sekolah Dasar aspek intelegualitas sudah mulai ditekankan. Pada masa usia sekolah Dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

Djamarah (2015:124-125) membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (6 tahun sampai usia sekitar 8 tahun). Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3. Jadi kelas 1 sampai dengan kelas 3 termasuk dalam kategori kelas rendah;
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (9 tahun sampai kira-kira umur 12). Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai dengan kelas 6. Jadi kelas 4 sampai kelas 6 termasuk dalam kategori kelas tinggi;

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
2. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
6. Pada masa ini (terutama pada umur 6,0-8,0) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak
7. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak
8. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja
9. Kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah Dasar yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis;
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar;

3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor;
4. Sampai kira-kira umur 11,0 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah;
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri;
7. Peran manusia idola yang sempurna. Karena itu guru acapkali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Karakteristik perkembangan pada siswa Sekolah Dasar dapat juga dilihat tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori Peaget. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa usia anak yang sekolah di Sekolah Dasar berkisar 6,0 atau 7,0 sampai dengan 11,0 atau 12,0 tahun. Usia 6,0 atau 7,0 tahun dalam teori Piaget masuk dalam kategori praoperational periode dalam tahapan intuitive. Periode ini ditandai dengan dominasi pengamatan yang bersifat egosentrik (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar). Pada masa ini anak gemar meniru, telah mampu menerima khayalan,

dapat bercerita tentang hal-hal yang fantastik, ia tidak terikat pada realitas, sehingga ia dapat berbicara dengan kursi, anjing, dan sebagainya. Anak berlatih sendiri menggunakan bahasanya, sering ia berbicara sendiri. Piaget menamakannya "Collective monologue".

Usia 7,0 sampai 11,0 atau 12,0 termasuk dalam tahapan periode operasional konkret. Fase ini menurut Piaget menunjukkan suatu reorganisasi dalam struktur mental anak. Dalam fase yang lalu, fase praoperasional, anak seakan-akan hidupnya dalam mimpi dengan pikiran-pikiran magis, dengan fantasi yang leluasa. Aktivitas anak pada fase ini dapat dibentuk dengan peraturan-peraturan, (karena peraturan dasar mentaati peraturan), karena itu mempunyai nilai fungsional. Anak berfikir harfiah sesuai dengan tugas yang diberikan.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, sehingga dijadikan landasan dalam mengkaji kemandirian, kebiasaan belajar dan prestasi belajar. Berikut merupakan penelitian yang mendukung beserta dengan hasil yang menjadi dasar peneliti :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh B Razia tahun 2017 dengan judul "*Study Habits Of Primary School Students In Relation To Their Socio-Economic Status And Gender*" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi ($r = 0,36$) dan signifikan pada 0,01 tingkat

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Suryati, Furaidah, dan Ali Saukah tahun 2017 dengan judul “*The Effects Of Dialogic Reading Strategy On Efl Young Leaners Reading Comprehension Skills*” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian tentang efektifitas pembelajaran membaca teks Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi membaca dialogis pada siswa SD. Dengan hasil adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan keunggulan kelompok siswa yang diberi pembelajaran membaca dialogis.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Mahwish Rabia, Naima Mubarak, Hira Tallat dan Wajiha Nasir tahun 2017 dengan judul “*A Study on Study Habits and Academic Performance of Students*” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan kapasitas persepsi. kebiasaan belajar memberitahu orang bahwa berapa banyak ia akan belajar dan seberapa jauh dia ingin pergi, dan betapa dia ingin mendapatkan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Suryati, Furaidah, dan Ali Saukah tahun 2017 dengan judul “*The Effects Of Dialogic Reading Strategy On Efl Young Leaners Reading Comprehension Skills*” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian tentang efektifitas pembelajaran membaca teks Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi membaca dialogis pada siswa SD. Dengan hasil adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan keunggulan kelompok siswa yang diberi pembelajaran membaca dialogis.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Michael Jato, Samuel O. Ogunniyi, dan Peter O. Olubiyo pada tahun 2014 yang berjudul “*Study Habits, use of*

School Libraries and Studens' Academic Performance in Selected Secondary Schools in Ondo West Local Government Area of Ondo State” dalam jurnal *International Journal of Library and Information Science*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan sekolah yang tidak teratur oleh siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Radka Wildova tahun 2014 yang berjudul “*Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*” dalam jurnal *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Dalam menjumlahkan data yang diproses dalam tahap ini, kita dapat menyimpulkan bahwa area dimana terdapat ruangan besar untuk dilakukan perbaikan yaitu pada petunjuk persiapan membaca, khususnya di bidang pendengaran dan perkembangan bicara, peningkatan kemampuan siswa pada yang mengalami gangguan berbicara.
- 7) Penelitian oleh Heri Hidayat dan Siti Aisah tahun 2013 dengan judul “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*” dalam *International Journal of Scientific & Technology Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SDN I Pagerwangi Lembang dengan nilai signifikansi $(0.003) < (0.05)$ dengan harga koefisien korelasi *Spearman Rank* (rs) sebesar 0.048 yang berarti memiliki hubungan yang cukup signifikan.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Anggi, Zaela, dan Totok pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi” dalam *Indonesian Journal of Primary Education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara (1) Minat membaca dengan keterampilan menulis narasi (2) Kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi (3) Minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Imran, Khairul Aswar, Nuru Pratiwi, Nurul Aynul, dan Siti Aisyah pada tahun 2017 dengan judul “Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu” dalam *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. Hasil penelitian (1) Budaya literasi melalui implementasi GLS dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik SD Negeri Melayu belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Namun, melalui tahap pembiasaan dalam wujud menumbuhkembangkan minat baca siswa SD Negeri Melayu telah dilihat dari kegiatan siswa didalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit; (2) Peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SD Negeri Melayu melalui penyediaan sarana dan pasarana, serta arahan dan motivasi guru maupun pustakawan terhadap siswa dalam tahap pembiasaan merupakan wujud kerjasama seluruh pihak sekolah SD Negeri Melayu dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Guntari dan Syarifah pada tahun 2017 dengan judul “Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) kuantitas/tingkat keseringan siswa dalam membaca di perpustakaan sebesar 73% atau tergolong dalam kategori baik, (2) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh memiliki rata-rata 59 atau tergolong dalam kategori cukup, (3) tidak terdapat kontribusi perpustakaan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh.
- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Malikhah Towaf tahun 2017 dengan judul “Pengelolaan Minat Baca dalam Pendidikan IPS di SDN Taman Siswa” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi minat baca siswa di Taman Dewasa Taman Siswa dikategorikan rendah dan kurang oleh kepala sekolah dan Waka kurikulum, salah satu indikatornya adalah kunjungan siswa ke perpustakaan rendah yakni hanya sekitar 50% siswa.
- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Heny Setyowati pada tahun dengan judul “Pengaruh Minat Membaca Terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan” dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian pengaruh positif dan signifikan antara minat membaca terhadap kemampuan berbahasa. Hal tersebut ditunjukkan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,180 yang berarti bahwa faktor minat membaca memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbahasa sebesar 18% dan

selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Kaunyah Hidayati pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Ii Piyungan” Pengujian hipotesis diperoleh hasil r_{hit} 0,292 dan $Sig.$ $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.
- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Triatma tahun 2016 yang berjudul “Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta” dalam E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV SDN Delegan 2 masih rendah terbukti bahwa siswa jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah.
- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Baharudin dan Roplin Zakaria S. tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011” dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan menulis cerita antara siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca yang rendah di kelas V dengan besar F_{hitung} sebesar 11,33 lebih besar dari F_{tabel} 4,00.

- 16) Penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika dan Riana Dewi pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi” dalam Jurnal Ilmu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis puisi baik di kelas A1, A2, maupun A3, dan (2) kebiasaan membaca memiliki hubungan yang lebih dominan terhadap kemampuan menulis puisi dibandingkan dengan minat baca baik di kelas A1, A2 maupun A3. Mengacu hasil penelitian, kebiasaan membaca dipengaruhi oleh minat baca, akan tetapi jika tidak ada minat baca, kebiasaan membaca tetap terbentuk.
- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Sariyem pada tahun 2016 dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor” dalam Jurnal Pendidikan Dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara: (1) Kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca kritis; (2) Minat baca dengan kemampuan membaca kritis; (3) Kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis.
- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Anis Zohriah pada tahun 2016 dengan judul “Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa” dalam jurnal Tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan manajemen perpustakaan SDIT Raudhatul Jannah Cilegon selain dilihat dari aspek perencanaan juga bisa dilihat dari aspek pengorganisasian,

penggerakan, pengawasan, pemberdayaan, motivation, fasilitatif, dan evaluasi.

- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Kartolo dan Sutiko pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Minat Membaca dan Penguasaan Kosa Kata dengan Keterampilan Berbicara Oleh Siswa Kelas VI SDN Al Washliyah 4 Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami materi yang disampaikan oleh peneliti sebagai guru dengan menerapkan metode berpidato, angket kuesioner dan tes objektif. Untuk itu dengan menggunakan teknik pengumpul data tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 20) Penelitian yang dilakukan oleh Murtala, Yusrizal, dan Khairuddin pada tahun dengan judul “Pengelolaan Buku Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Akademi Kebidanan Muhammadiyah Banda Aceh” dalam Jurnal Administrasi Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengadaan buku perpustakaan dilakukan oleh Kepala Bagian Perpustakaan dan pengaturannya disesuaikan dengan skala prioritas. Pengadaan buku pustaka tidak hanya berasal dari lembaga AKBID Muhammadiyah Banda Aceh, juga didapatkan dari mahasiswa, bantuan Muhammadiyah Pusat, dan bantuan dari dana aspirasi. 2) Koleksi buku pada perpustakaan terdiri dari buku kebidanan 382 buah, buku keperawatan 200 buah, buku ilmu penyakit 300 buah, dan buku penunjang lainnya. Penambahan buku dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan pengembangan perpustakaan dan seiring dengan meningkatnya minat baca mahasiswa pada

perpustakaan AKBID Muhammadiyah Banda Aceh. 3) Layanan Perpustakaan dilakukan secara terbuka, dengan tujuan agar mahasiswa bisa bebas mencari buku yang diinginkan

- 21) Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Alam pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Membaca Masyarakat di Pedesaan” dalam Jurnal Jupiter. Hasil penelitian menjelaskan perpustakaan desa menumbuhkembangkan minat baca di wilayah pedesaan.
- 22) Penelitian yang dilakukan oleh Irma, Rahman, dan Sri pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar” dalam Jurnal Matematika dan Pembelajaran. Hasil penelitian bahwa konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar.
- 23) Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, Komang Sudarma, dan Made Sulastri pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Aantara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Malaya-Jembrana” dalam Journal Mimbar PGSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3)

secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

- 24) Penelitian yang dilakukan oleh Nurida, Ratih, dan Niken pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak” dalam Jurnal Administrasi Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak karena oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan Ruang Baca Anak beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya.
- 25) Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SD Negeri 13 Bandar Lampung” dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VI SD Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010

2.3 Kerangka Berpikir

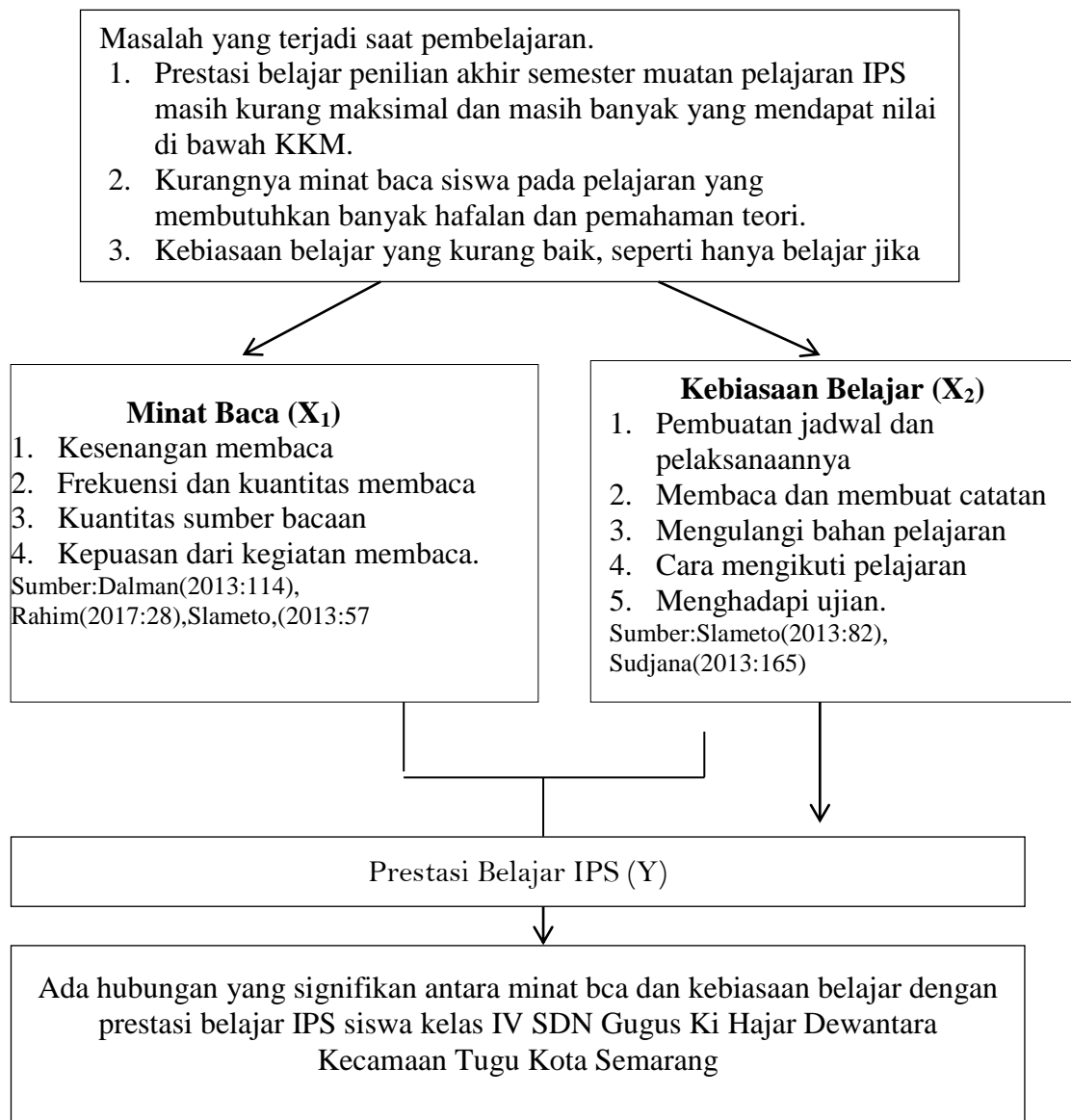
Membaca merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan saat kegiatan belajar. Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal, membaca adalah jalan menuju ilmu pengetahuan. Hal ini berarti melalui kegiatan membaca dapat mengetahui informasi dan pengetahuan. Kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh minat. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri (Rahim, 2017:28). Dalam penelitian ini indikator minat baca yang dikembangkan untuk dijadikan instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut: (1) kesenangan membaca; (2) frekuensi dan kuantitas membaca; (3) kuantitas sumber bacaan, (4) kepuasan dari kegiatan membaca.

Selain aktivitas membaca, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar salah satu faktornya ditentukan oleh benar atau salah dalam cara-cara belajar sehingga membentuk sikap kebiasaan belajar. Cara-cara belajar yang baik dan benar akan membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula, sedangkan siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik maka akan mendapatkan kesulitan dalam belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis (Witherington dalam Djaali, 2007:127). Dalam penelitian ini, indikator

kebiasaan belajar yang digunakan meliputi: (1) pembuatan jadwal dan pelaksanaannya; (2) membaca dan membuat catatan; (3) mengulangi bahan pelajaran; (4) cara mengikuti pelajaran; dan (5) menghadapi ujian.

Minat baca dan kebiasaan belajar akan berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Untuk meraih keberhasilan dalam belajar, kecerdasan (*intelegence*) tidak dianggap sebagai faktor utama. Akan tetapi, jika kecerdasan yang tinggi didukung dengan kebiasaan yang baik dan didasari minat yang tinggi dapat membuahkan keberhasilan dalam belajar. Slameto (2013:57) mendukung pernyataan diatas dengan menyatakan bahwa minat membaca sekaligus kebiasaan belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa minat baca dan kebiasaan belajar memiliki hubungan dengan keberhasilan belajar siswa. oleh karena itu, siswa harus menumbuhkan dan mengembangkan dua faktor tersebut agar mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir penelitian tentang hubungan minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2013:110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis bersifat sementara hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Selanjutnya, Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, tetapi belum teruji kebenarannya. Hipotesis pada dasarnya belum menunjukkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha1: Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Ha2: Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
3. Ha3: Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan, dalam penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $(0,635 > 0,1528)$ yang menunjukkan bahwa memiliki tingkat hubungan yang kuat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, secara keseluruhan minat baca siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang memperoleh skor rata-rata 74,61 yang menunjukkan bahwa tingkat minat baca yang dimiliki termasuk dalam kategori tinggi.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $(0,633 > 0,1528)$ yang menunjukkan bahwa memiliki tingkat hubungan kuat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, secara keseluruhan kebiasaan belajar siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar

Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang memperoleh skor rata-rata 69,5 yang menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan belajar yang dimiliki termasuk dalam kategori baik.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $(0,661 > 0,1528)$ yang menunjukkan bahwa memiliki tingkat hubungan kuat. Hasil uji F pada kolom *F Change* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 48,216 dan signifikansi sebesar 0,000 taraf signifikansi $(0,000 < \alpha = 0,05)$. Selanjutnya, F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 114, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,08. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ $(44,256 > 3,08)$, maka koefisien korelasi ganda antara minat baca dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS adalah signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang berkaitan dengan minat baca, kebiasaan

belajar, dan hasil belajar sehingga dapat menemukan hal-hal baru untuk menambah kualitas pendidikan.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa dapat meluangkan waktu untuk membaca dan belajar secara rutin serta sebaiknya siswa meningkatkan minat baca pada dirinya dan membiasakan belajar yang efektif agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Bagi Guru

Sebaiknya guru meningkatkan minat baca siswa dengan membudayakan membaca sebelum pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberi pengarahan kepada siswa untuk membiasakan belajar yang baik dan efektif, memberi kesempatan siswa untuk aktif bertanya dalam pembelajaran, dan memberikan tugas kepada siswa.

4. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah melakukan upaya untuk meningkatkan minat baca dengan menjadikan kegiatan membaca sebagai tradisi di sekolah atau menjadi salah satu bagian dalam peraturan di sekolah. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperkaya ketersediaan sumber bacaan yang baik dan bervariasi di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Hartati, & Nurharini, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Team Assisted Individualization (TAI) dalam Mengerjakan Keterampilan Membaca Permulaan untuk Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Abdimas*. 19(1): 15-19
- Ahmadi, F. (2010). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Bernasis Multimedia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 27(1): 64-71
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin, & S., Roplin Zakaria. 2013. Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 3(1): 63-84
- Damaianti, V.S. (2015). Model ABC Hong Xu Berbasis Multikultur dalam Pembelajaran Membaca Kreatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 21(2): 198-207
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Dewi, Ni Md. Novi Indrayani, dkk. (2013). Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana. *Jurnal Mimbar PGSD* 1 (2)11-15
- Dimiyati, & Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzulfikri & Saukah, A. (2017). *Extensive Reading in Action: Voices from the grounds*. *Journal of Education and Learning*. 11(2): 111-119

- Gudaganavar, N.V. & Halayannavar R.B. (2014). *Influence of Study Habits on Academic Performance of Higher Primary School Students. International Journal of Science and Research (IJSR)*. 3(2): 277-280
- Hadi, S., & Farida, F.S. (2012). Pengaruh Minar, Kemandirian, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN Negeri 5 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. 7(1): 8-13
- Handayani, B.D. (2008). Penerapan Model Grup Investigasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3(2): 139-160
- Harnanik. (2011). Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa pada Konsep Manajemen Sumberdaya Manusia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. 6(2): 188-210
- Hidayat, H. & Aisah, S. (2013). Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 2(1): 101-114
- Jakni. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Jato, M., Ogunniyi, S.O., & Olubiyo, P.O. (2014). *Study Habits, use of School Libraries and Student's Academic Performance in Selected Secondary Schools in Ondo West Local Government Area of Ondo State. International Journal of Library and Information Science*. 6(4): 55-64
- Khafid, M. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2(1): 1-30
- Kuswariningsih, Sri. (2016). Korelasi Kebiasaan Belajar, Kreativitas Belajar dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan IPS*. 10(3): 389-395
- Maharani, Fitria. 2014. Pengaruh Promosi dan Minat Baca terhadap Kunjungan Pemustaka ke Perpustakaan SD Salman Al Farisi Bandung. *Journal of Library and Information Science*. 1(2): . 82-94
- Mahmud, A. (2008). Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3(1): 21-44
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa. *Cakrawala Pendidikan*. TH.XXXVII(1)

- Muttaqiin, A., & Sopandi, W. (2016). Pengaruh Model *Discovery Learning* dengan Sisipan Membaca Kritis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusains*. 8(1): 57-65
- Nursalina , A.I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak. *Education Psychology Journal*. 3(1): 1-7
- Oseni, I.A., Bolaji, Y.O., & Adebowale, A.A. (2016). *Study Habits, Test Anxiety, and Learning Outcome of Students with Special Needs*. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 9(2): 205-212
- Pratiwi, Antik, dkk. 2017. Efektivitas Kelengkapan Koleksi Buku Perpustakaan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD N di Kecamatan Binangun Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen*. 6(2): 1-5.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwanto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raditya, Wahyu Angga. 2016. Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 1 tahun ke-5, hlm. 64 – 71.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Fitria, dkk. 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *e-Journal Mimbar PGSD*. 2(1)
- Ramelan, Al Janan, D.H., & Doni, Rahmat. (2012). Penggunaan Teknik Diskusi Melalui Kelompok Membaca untuk Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 12(1): 35-39
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Ilmu Pengetahuan SosialSD*. Semarang : UPT Unnes Press.
- Saputra, A., dkk. 2015. Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Tampan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 3(2): 1-13

- Sastra, G. (2014). *Language Psychology Approach on Language and Literature's Learning Process: A Model to Educate the Nation*. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 7(2): 223-230.
- SB., Nugraheti S. (2010). Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP N 4 Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 133-140
- Setiawati, I.K., Rusilowati, A., & Khumaedi. (2013). Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materu Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2(2): 129-135
- Setyowati, Heny. 2016. *Pengaruh Minat Membaca Terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 24 tahun ke-5, hlm. 2.307-2.312
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiharto. (2007). Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua dan Cara Belajar Siswa terhadap Prestasi dalam Bidang Strudi Akuntansi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 315-336
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani, Septiana Nurul. 2017. Pengaruh Penguasaan Sintaksis, Tingkat Pengetahuan Dongeng, dan Minat Baca terhadap Pemahaman Bacaan dalam BSE.. *Jurnal Lingtera*. 4(1): 98-111
- Suryati, N., Furaidah, & Saukah, A. 2017. *The Effects of Dialogic Reading Strategy on Efl Young Learners' Reading Comprehension Skills*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 23(2): 176-182
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Towaf, Siti M. (2017). Pengelolaan Minat Baca dalam Pendidikan IPS di SMP Taman Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 23(1): 34-45
- Triatma, Ilham Nur. 2016. Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. 5(6): 166-178
- Trisna, Agung Kiat, dkk. 2016. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar IPS. Universitas Lampung. *Jurnal Pedagogi*. Vol. 4: (5)
- Widodo, S.T., Harmanto, & Prasetyaningtyas, F.D. (2017). Inovasi Model Pembelajaran Melalui Pengembangan Strategi *Refelection Thinking, Reinforcement & Habituation* (R2H) Berbasis Nilai-Nilai Konservasi dalam Mata Kuliah Pengembangan IPS Sekolah Dasar. *IPS Progresif*. 12(1): 508-527
- Wildova, Radka. (2014). *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*. *Procedia Social and Behavioral Science*. 159: 334-339
- Winataputra, Udin S. 2011. *Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliyati. (2014). Model Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20(1): 117-126